

Hartatik

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jl. Gotong Royong II, RT 03/06,
Banjarbaru 70711,
Kalimantan Selatan;
email: tatitati_balar@gmail.com

Diterima 18 Mei 2015

Direvisi 29 Juli 2015

Disetujui 27 Oktober 2015

KEBERLANJUTAN BUDAYA DI PELAJAU, KALIMANTAN SELATAN

THE CONTINUOUS CULTURE IN PELAJAU, SOUTH KALIMANTAN

Abstrak. Pelajau merupakan sebuah kawasan pemukiman kuna yang dikelilingi oleh sungai mati dan kini terpecah menjadi beberapa desa. Beberapa toponim menandai ramainya aktivitas pemukiman masa itu, seperti Sumur Candi, Sumur Pemandian Raja, dan Masjid Keramat Pelajau. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Pelajau pada masa lalu dan hubungannya dengan situs pemukiman tepi sungai bagian hulu Kalimantan Selatan seperti situs Jambu Hulu, Jambu Hilir, dan Nagara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara dan ekskavasi, dengan analisis data secara laboratorium, morfologi dan teknologi artefak, serta pendekatan etnoarkeologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelajau merupakan pemukiman tepi sungai mempunyai peranan yang penting terhadap perkembangan perekonomian, religi dan nasionalisme di wilayah hulu Kalimantan Selatan. Dari beberapa artefak dan tradisi yang hingga kini masih digunakan, disimpulkan bahwa budaya di Pelajau masih berlanjut dari masa dahulu hingga kini, meskipun sempat terjadi keterputusan generasi dan perubahan konsep pemaknaan terhadap Sumur Candi.

Kata Kunci : pemukiman, toponim, Sumur Candi, tradisi

Abstract. Pelajau is an ancient settlement area surrounded by dead river, and nowadays it split into several villages. Some toponyms marked the high activities in the past, such as sumur candi (temple well), sumur pemandian raja (bath well of king) and Masjid Keramat Pelajau (Pelajau Sacred Mosque). This paper aims to identify the role of Pelajau in the past and relationship of Pelajau with riverbank settlement sites at the upstream of South Kalimantan such as Jambu Hulu, Jambu Hilir and Nagara. The method used is descriptive with inductive reasoning. Data are collected through observation, interviews and excavation, and analysis data are conducted by laboratory, morphology and technological artifacts, as well as ethnoarchaeological approach. Results from this study indicate that a riverbank settlement of Pelajau has an important role to the development of economy, religion and nationalism in the upstream region of South Kalimantan. Based on some artifacts and traditions which are still in use, it is concluded that the culture in Pelajau is continued from ancient times until present, even though there are disconnect generation and changeable concept of sumur candi (temple well) meaning.

Keywords: settlement, toponym, temple well, tradition

PENDAHULUAN

Pelajau merupakan kawasan pemukiman kuna yang terletak di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Keberadaan kampung Pelajau sangat erat kaitannya dengan Sungai Palayarum yang kini telah mati. Saat ini Desa Pelajau terkenal dengan masjid tuanya yang disebut Masjid Keramat Pelajau. Dari cerita lokal, baik dalam bentuk lisan maupun buku sejarah lokal disebutkan bahwa Masjid Pelajau yang

berada di tepi Sungai Palayarum didirikan sekitar abad ke-14 oleh para pedagang yang juga sebagai pendakwah agama Islam (Elfa 2002; Tim Penyusun 2009: 2-3). Pada sisi lain, secara yuridis formal Islam baru masuk ke wilayah Kalimantan Selatan tahun 1600-an (abad ke-17) yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Banjar dengan Sultan Suriansyah sebagai raja pertamanya. Sungai Palayarum yang dahulu lebar kini telah menjadi sungai mati yang ditumbuhi rumbia dengan beberapa bangunan rumah di atasnya. Selain

masjid tua, di Pelajau juga terdapat Sumur Candi yang kini berupa kolam air, dan toponim Sumur Pemandian Raja.

Menurut beberapa informan, sebelum masjid tersebut berdiri, Pelajau hanya merupakan tempat transit atau pertemuan antarpedagang dari arah hulu dan hilir. Keberadaan Sumur Candi di Pelajau menandakan bahwa ada sentuhan agama Hindu di Pelajau, meskipun mungkin tidak berlangsung lama. Banyaknya temuan keramik asing, gerabah, alat besi, dan mata uang logam baik di permukaan tanah maupun dari hasil ekskavasi membuktikan bahwa Pelajau pernah menjadi hunian yang cukup ramai.

Hampir semua situs pemukiman kuna di Kalimantan Selatan ditemukan tidak jauh dari sungai, bahkan masih dalam kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS). Misalnya situs pemukiman Jambu Hulu-Jambu Hilir di tepi Sungai Nagara dan Amandit, situs Candi Laras, Candi Agung, Masjid Kuna di Banua Lawas, Banua Halat, dan rumah-rumah tradisional di Karang Intan yang terletak di tepi sungai. Data etnografi suku Dayak Meratus di daerah Halong dan Pitap, Kabupaten Balangan yang menempati lembah-lembah di Pegunungan Meratus juga tidak jauh dari sungai. Bahkan nama subsuku mereka didasarkan pada nama aliran sungai, misalnya Dayak Halong atau Dayak Balangan karena terletak di DAS Balangan, Kecamatan Halong, Dayak Pitap karena terletak di DAS Pitap, Kecamatan Tebing Tinggi.

Dalam menentukan lokasi sebuah bangunan atau pemukiman, orang zaman dulu tidak melakukannya secara acak tetapi berdasar pada pertimbangan tertentu. Konsep ideologis, kosmologis, sosial, dan ekonomis seringkali menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan lokasi sebuah bangunan atau pemukiman tersebut. Sesuai dengan pendekatan ekologi budaya bahwa sebagian sistem sosial budaya menyesuaikan terhadap lingkungan, yang meliputi pembagian kerja, ukuran, dan stabilitas dari kelompok-kelompok lokal serta penyebarannya dalam suatu wilayah dan pemukiman tertentu. Berbagai penyesuaian terhadap tekanan ekologis secara langsung mempengaruhi unsur-unsur inti dari struktur sosial. Pengaruh pada struktur sosial

kemudian bercabang-cabang melalui suatu budaya sehingga terjadi perubahan dalam berbagai bidang (Steward 1955b, dalam Keesing 1992: 146).

Berkaitan dengan kondisi situs, permasalahan yang dibahas pada makalah ini adalah:

1. Bagaimana peran Pelajau pada masa lalu kaitannya dengan keberadaan Masjid Keramat Pelajau, Sumur Candi, dan Sumur Pemandian Raja?
2. Bagaimana hubungan situs Pelajau dengan situs pemukiman tepi sungai bagian hulu Kalimantan Selatan seperti situs Jambu Hulu, Jambu Hilir, dan Nagara?

Masalah pertama bertujuan untuk mengidentifikasi peran Pelajau pada masa lalu dalam kaitannya dengan keberadaan Masjid Keramat, Sumur Candi, dan Sumur Pemandian Raja dan untuk merekonstruksi sejarah Pelajau sebagai sebuah kawasan semi makro budaya masa lalu. Masalah kedua bertujuan untuk mengetahui hubungan situs Pelajau dengan situs pemukiman tepi sungai di wilayah hulu seperti Jambu Hulu, Jambu Hilir, dan Nagara untuk membantu merekonstruksi sejarah pemukiman hulu sungai secara makro.

Data yang digunakan dalam artikel ini merupakan hasil penelitian selama dua tahap, yaitu tahap pertama tahun 2013 dan tahap kedua tahun 2014 yang dilakukan oleh tim peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin (Hartatik 2013: 1-36; Tim Peneliti 2014: 1-59). Selain itu, kajian pustaka terhadap berbagai buku dan hasil penelitian untuk mencari data pembandingan dan penunjang dalam analisis dan interpretasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi permukaan tanah, ekskavasi, dan wawancara. Wawancara bertujuan untuk menghimpun informasi mengenai objek penelitian, yaitu kondisi lingkungan pada

masa lalu dan perlakuan masyarakat sekitar terhadap lingkungan masjid. Lokasi yang menjadi fokus ekskavasi adalah sekitar Sumur Candi, Sumur Pemandian Raja, dan Masjid Keramat Pelajau. Perekaman data di lapangan dilakukan dalam bentuk dokumentasi secara tertulis (deskripsi verbal), penggambaran, serta pemotretan.

Data yang diperoleh di lapangan, terutama yang berupa artefak hasil ekskavasi dan survei dianalisis secara tipologis, morfologis, dan teknologis. Analisis laboratorium ^{14}C dilakukan untuk mengetahui usia absolut artefak yang terbuat dari bahan organik seperti kayu dan arang. Data hasil survei dan wawancara yang terekam dalam bentuk deskripsi verbal dan gambar dianalisis dengan pendekatan lingkungan dan etnoarkeologi. Data arkeologi hasil *test pit* dan survei permukaan dikomparasikan dengan data pengamatan lingkungan fisik, hasil laboratorium dan etnografi yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan permasalahan penelitian.

DATA LAPANGAN DARI ESKKAVASI DAN SURVEI

Ekskavasi

Penelitian pada tahun 2013 merupakan survei awal kawasan Pelajau dengan membuka 4 kotak gali dengan sistem *test pit* (TP) berdasarkan banyaknya temuan permukaan di tiga sektor, yaitu sekitar Masjid Pelajau, Sumur Candi, dan pemukiman Kampung Palas.

Penelitian tahun 2014 meliputi survei lanjutan dengan pemetaan dan ekskavasi. Ekskavasi dilakukan terhadap 4 kotak gali dengan sistem *test pit* (TP) yang tersebar di sekitar Masjid Pelajau, Sumur Candi, Sumur Pemandian Raja, dan bekas sungai mati di sisi barat desa.

Ekskavasi TP I

TP I terletak sekitar 30 meter di sebelah barat daya Sungai Palayarum, tepatnya di kebun belakang H. Sirajudin, pada posisi astronomis $02^{\circ} 34'45,93''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 21'15,05''$ Bujur Timur. Lokasi ini merupakan kebun yang

ditanami dengan berbagai tanaman buah, seperti jeruk, salak, rambutan, tebu, kelapa, dan pisang. Permukaan tanah relatif rata, tertutup daun-daun rambutan, dan sedikit perdu rendah. *Layout* kotak TP I berukuran 2 x 2 meter, tetapi bagian yang digali adalah ukuran 1 x 2 meter, yaitu pada kotak sisi utara. Kotak TP I yang mencapai kedalaman 40 cm ini hanya terdiri atas satu lapisan tanah, yaitu tanah humus endapan warna hitam dengan tekstur halus dan kompak. Temuan dari hasil ekskavasi TP I dapat dilihat pada Tabel 1.

Ekskavasi TP II

Kotak TP II terletak di sektor Palas, berjarak sekitar 25 m dari kotak TP I ke arah tenggara, atau sekitar 50 m dari Sungai Palayarum. Alasan dibukanya kotak ini adalah untuk mengetahui sebaran temuan sisi tenggara Sungai Palayarum. TP II masih berada di kebun milik H. Sirajuddin, pada posisi astronomis $02^{\circ} 34'46,18''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 21'15,385''$ Bujur Timur. Temuan permukaan berupa fragmen gerabah dan keramik tersebar merata di sektor Palas ini. Kondisi permukaan kotak sebelum digali ditumbuhi sekelompok pohon mahkota dewa setinggi 20-50 cm yang tumbuh liar karena biji-biji mahkota dewa dari pohon besar jatuh berserakan di sekitarnya. Lokasi kotak ini tampak lebih tinggi dari lokasi TP I dengan vegetasi agak rimbun, yaitu salak, langsung, sawo, dan jeruk. *Layout* kotak berukuran 2 x 2 meter dengan bagian yang digali hanya separuh, yaitu 1 x 2 meter pada kotak sisi utara. Temuan hasil ekskavasi TP II dapat dilihat pada Tabel 1.

Ekskavasi TP III, Sekitar Masjid Keramat Pelajau

Lokasi kotak TP III di halaman rumah Ibu Siti Aisyah, 50 m dari Masjid Pelajau, 50 meter sebelah timur Sungai Palayarum. Tujuan menggali TP III adalah mencari sebaran temuan pendukung pemukiman di sebelah barat masjid. Kotak TP III dibuka dengan ukuran 2 x 1 m membujur arah utara selatan.

TP III digali pada tahun 2013 dan 2014. Pada penelitian tahun 2013, penggalian berhenti pada kedalaman 45 cm atau awal spit (3), dengan spit (1) kedalaman 25 cm dari DP kotak dan spit

berikutnya kedalaman 20 cm dari spit (1). Pada penelitian tahun 2013 tersebut ekskavasi dihentikan karena munculnya air tanah yang menggenangi kotak gali sehingga mempersulit proses ekskavasi. Ekskavasi pada 2014 dilanjutkan pada spit (3) hingga akhir spit (8). Lapisan tanahnya adalah lempung berwarna coklat kuning dengan tekstur yang kompak. Temuan berupa pecahan gerabah, keramik, dan arang. Temuan dari hasil ekskavasi TP III dapat dilihat pada Tabel 1.

Ekskavasi TP IV

Kotak TP IV berada di sektor Sumur Candi, sekitar 2 meter di sebelah timur Sumur Candi. Tujuan membuka kotak adalah untuk mengetahui adanya temuan yang berkaitan dengan aktivitas di Sumur Candi pada masa lalu. Lokasi TP IV ini sedikit lebih tinggi daripada lokasi TP lainnya. Lokasi ini ditumbuhi semak-semak atau perdu-perdu rendah di sela-sela pohon sungkai (kayu lurus), halaban, kelapa, dan di lokasi yang rendah terdapat pohon rumbia. Adapun kotak lubang uji (*test pit*) yang digali berukuran 2 x 1 meter.

Spit (1) dengan kedalaman 25 cm dari DPL (DP kotak), berupa tanah hitam gembur dan lepas-lepas, dengan tekstur halus. Di spit ini banyak akar pohon sungkai dan akar pohon kelapa. Spit (2) dan seterusnya berada pada kedalaman 20 cm dari spit di atasnya. Pada akhir spit (2) *layer* tanah tampak agak berbeda, yaitu warna hitam kekuningan, agak kompak dengan tekstur sedikit pasir. Hingga akhir spit (3) kotak ini relatif kering dibandingkan kotak lainnya. Kotak ini mempunyai sedikit temuan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Ekskavasi TP V, Sektor Sumur Pemandian Raja

Kotak TP V berada di sebelah selatan Sumur Pemandian Raja, berada di halaman rumah Ibu Hj. Masambrah. Menurut informasi dari pemilik lahan, lokasi kotak gali ini dahulu merupakan bekas rumah *baanjung* (rumah tradisional Banjar) yang berdiri lebih dari 100 tahun dan dibongkar sekitar 10 tahun silam. Tujuan pembukaan kotak untuk mengetahui sebaran temuan di sekitar Sumur Pemandian Raja. Kondisi kotak sebelum dibersihkan ditumbuhi sedikit rumput di bagian barat dan utara kotak, tanah merekah kekeringan

dengan warna putih tulang. Temuan permukaan cukup banyak, berupa fragmen keramik asing (25 fragmen), gerabah (29 fragmen), 1 alat besi, dan 2 mata uang logam tahun 1980an. Daerah di sekitar kotak TP V ditanami pisang, kelapa, ketela pohon, aren, dan tanaman pekarangan lainnya. Kotak ekskavasi dibuat dengan ukuran 2 x 2 m, tetapi yang digali hanya separuhnya 2 x 1 m, yaitu pada sisi utara.

Tanah pada spit (1) hingga akhir spit (5) berupa pasir halus lempungan berwarna coklat kekuningan. Ekskavasi diakhiri pada akhir spit (5) karena kondisi kotak gali yang tergenang air, meskipun air sudah dikuras tetapi debit air yang muncul dari dalam tanah selalu keluar dalam jumlah banyak sehingga mempersulit proses ekskavasi.

Ekskavasi TP VI, Sektor Sumur Candi

Kotak TP VI berada di antara pohon salak dan pohon kelapa. Permukaan kotak ditumbuhi oleh rumput dan semak, berada tidak jauh dari Sumur Candi. Interval antarspit 20 cm, dengan ukuran kotak 2 x 2 m. Warna tanah hitam coklat, penuh dengan akar kelapa dan salak, spit (1) seluruh kotak digali 2 x 2 m. Pada spit (1) ditemukan fragmen gerabah dan fragmen keramik asing.

Spit (2) hanya digali separuh kotak saja, dengan ukuran 1 x 2 m, di sebelah barat. Warna dan jenis tanah pada spit (2) sama, yaitu lempung pasir, berwarna coklat, dan kompak. Temuan masih sama, yaitu fragmen gerabah dan fragmen keramik asing, dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan spit (1).

Temuan pada spit (3) berupa pecahan gerabah yang terkonsentrasi di tepi dinding kotak sebelah utara. Fragmen gerabah tersebut kebanyakan sangat tipis, mudah pecah, dan melekat pada tanah. Spit (4) dan seterusnya digali dengan ukuran kotak 1 x 1 m. Fragmen gerabah masih ditemukan di spit (4), tetapi jumlahnya jauh berkurang dibandingkan dengan spit sebelumnya (spit (3)). Pada spit (7) ditemukan beberapa fragmen gerabah di kotak sisi sebelah barat laut, dekat dinding utara. Pada spit (8) ditemukan arang yang berada di bawah temuan fragmen gerabah. Hingga akhir ekskavasi pada spit (8), jenis dan

Tabel 1. Temuan Ekskavasi Tahun 2013 dan 2014

KOTAK	SPIT	JENISTEMUAN											ALAT LOGAM	LAIN-LAIN
		GERABAH						KERAMIK						
		tutup	tepi an	leher	cerat	kams	Bdn polos	Bdn hias	dsr	bbir	bdn	dsr		
TP I	(1)	3	11	1	1	4	37	1	-	8	2	2	1	8 kaca
	(2)	-	1	-	-	-	1	-	-	3	-	-	-	
TP II	(1)	-	1	-	-	-	1	-	-	1	3	1	-	-
	(2)	-	6	-	-	-	37	-	1	1	2	-	-	-
	(3)	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-
TP III	(1)	14	328	2	-	82	1.316	72	48	11	33	12	7	1 koin, 1 batu asahan, 1 batu tumbuk, 7 tulang hewan, 1 kaca
	(2)	-	43	-	2	-	153	8	-	5	7	-	-	1 genteng
	(3)	-	7	-	-	-	36	4	3	-	4	-	-	arang, batu putih,
	(4)		1				8							Damar, arang
TP IV	(1)	-	-	-	-	-	6	-	-	1	-	-	-	-
	(2)	-	2	-	-	-	7	-	-	-	-	-	-	-
	(3)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TP V	(P)						29					2		1 fr. besi, 3 koin kuna
	(1)						23					18		Kaca, manik plastik, batu tulis, 10 koin, paku, kelereng, arang, kayu
	(2)						7					6		Kelereng, arang
	(4)						1							
	(5)						1							
TP VI	(1)		6				29		3			16		Damar, besi, tulang hewan, hematit, koin kuna, tanah liat bakar
	(2)		1				24					2		hematit
	(3)		11			3	94	2						damar
	(4)						9		3					
	(7)		1				12							
	(8)													Konsentrasi arang
TP VII	(P)											5		1 koin, fr. kaca
	(1)	2					25	1				4		Fr. kaca,



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 1. Stratigrafi pada akhir ekskavasi kotak TP VII di akhir spit (8).



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 3. Gumbang hijau, wadah air koleksi Hj. Masambrah.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 2. Gumbang Kuning, wadah air dari sumur Keramat Masjid Pelajau.

warna tanah masih sama dengan spit sebelumnya, yaitu lempung pasir, berwarna coklat dengan tekstur kompak.

Ekskavasi TP VII, Sektor Sungai Mati Sisi Barat
Kotak TP VII berada di sebelah barat Sumur Pemandian Raja. Kotak dibuka dengan tujuan untuk mengetahui sebaran temuan di tepi sungai bagian barat. Kotak ini berada di halaman belakang rumah Bapak Haji Ridha. Daerah di sekitar kotak TP VII dimanfaatkan untuk tanaman buah pekarangan antara lain pisang, kelapa, langsung, dan lain sebagainya. Kotak ekskavasi

dibuat dengan ukuran 2 x 2 m, tetapi yang digali hanya separuhnya 2 x 1 m, yaitu pada sisi timur.

Ada empat jenis lapisan tanah, yaitu pada spit (1) berupa lapisan berwarna abu-abu gelap, ukuran butir lempung pasir halus dan gembur. Lapisan tanah kedua (B) yaitu pada spit (2) dan (3) berupa tanah berwarna coklat tua, ukuran butir lempung dengan tekstur liat. Lapisan tanah ketiga (C) berwarna coklat kehitaman, ukuran butir pasir sedang lempungan, lepas-lepas. Lapisan tanah keempat (D) berwarna kuning kecoklatan, ukuran butir lempung pasir halus, agak liat (gambar 1).

Temuan hanya terdapat di permukaan dan spit (1) pada kedalaman 25 cm dari SDP, setelah kedalaman tersebut hingga akhir spit (8), 185 cm, tidak ada temuan arkeologi. Pada spit (8) kondisi tanah merupakan lempung pasir kuning kecoklatan yang bercampur dengan fragmen hematit.

Hasil Survei

Kawasan Pelajau dalam pengertian Pelajau sebagai wilayah budaya mengacu pada Pelajau sebelum pemekaran wilayah, yang terdiri atas beberapa desa, yaitu Pelajau Hulu dan Pelajau Hilir. Pelajau merupakan sebuah desa yang awalnya terdiri atas beberapa desa, yaitu Pelajau Hilir (terdiri atas Palas, Matang Birik, Matang

Ginalon, Manjang, Benua Asam, dan Mahang) dan Pelajau Hulu (terdiri atas Rasau, Benua Sepenggal, Pandawan, Jejuluk/Pelajau Darat). Nama kawasan tersebut berubah-ubah sesuai dengan kondisi sosial politik pada masanya. Pelajau juga pernah terdiri atas 6 (enam) desa, yaitu Matang Birik, Palas, Hulu Rasau, Benua Asam, Jejuluk, dan Pelajau. Sekarang, nama Pelajau hanya terdapat di Desa Pelajau Darat, desa di mana masjid Keramat Pelajau, Sumur Candi, dan Sumur Pemandian Raja berada, termasuk dalam Kecamatan Pandawan.

Desa Pelajau Darat

Di desa ini ditemukan berbagai data arkeologi, baik berbentuk bangunan (Masjid Keramat Pelajau), fitur (Sumur Candi, Sumur Pemandian Raja, kubur kuna), maupun artefak. Artefak yang ditemukan penduduk sekitar berupa:

1. Dayung perahu dari kayu. Banyak penduduk yang menemukan dayung perahu, seperti dua buah dayung yang ditemukan di kolam depan rumah Bapak Arbani di Pelajau. Selain itu juga ditemukan sebuah dayung sepanjang 75 cm yang ditemukan oleh Ahmad Sukarti ketika menggali tanah untuk meninggikan jalan setapak di bekas sungai sekitar 3 meter dari Sumur Candi. Sebuah dayung sepanjang 75 cm ditemukan oleh Bapak Kaspul waktu menggali sungai mati di samping Madrasah Ibtidaiyah Pelajau.
2. Fragmen keramik asing dari terutama masa Dinasti Ming dan Qing serta gerabah yang berserakan di permukaan tanah, terutama di belakang Masjid Pelajau, Pemandian Raja, dan kebun belakang rumah milik H. Sirajudin.
3. Alat-alat dari logam:
 - a. pisau kecil temuan Bapak Kaspul di sungai mati samping Madrasah Ibtidaiyah.
 - b. mata tombak temuan Kai Kasrani di belakang Masjid Pelajau.
 - c. meriam kecil koleksi Ibu Masambrah dengan panjang 15 cm dan diameter lubang 3 cm.

- d. mata uang logam koleksi Ibu Masambrah, yang bertuliskan $\frac{1}{2}$ C Fderl Indie 1825 dan 1898 dengan huruf Arab, 1 C Straits Settlementen 1920
- e. mata uang logam koleksi Kai Syakrani: bahan perak Hindia Belanda tahun 1789, bahan kuningan 1 C tahun 1945, mata uang kepeng lubang segi 4.
- f. alat besi berkarat yang belum diidentifikasi, dan terak besi di belakang Masjid Pelajau.

4. Wadah dari bahan *stoneware* berupa botol dan guci dengan berbagai ukuran dan fungsi. *Tajau* besar disebut *gumbang ganal* sebagai wadah air (gambar 2), *gumbang* sedang sebagai wadah beras, *gumbang halus* (kecil) atau *gadur* sebagai wadah ikan yang diawetkan (*iwak wadi*). *Tajau* besar (*gumbang*) dan kecil ditemukan di beberapa rumah penduduk, seperti di rumah Kai Syakrani, Ibu Masambrah, Hj. Redha, H. Sirajuddin, dan Bapak Kusasi (gambar 3). Sebagian masih digunakan untuk wadah, sebagian hanya untuk pajangan, ditaruh di sudut ruangan atau di kolong tempat tidur.
5. Damar, fosil kayu, artefak kayu, fragmen batu bercap lekuk jari, ditemukan di belakang Masjid Pelajau dan sungai mati di dekat Sumur Candi.

Desa Benua Asam

Benua Asam terletak berdampingan dengan Desa Pelajau Hulu. Desa ini dahulu merupakan bagian dari Desa Pelajau, tetapi kemudian dimekarkan menjadi desa sendiri. Berbagai temuan arkeologi terdapat pada lubang bekas galian tanah untuk membuat bata merah di kebun belakang Bapak Ibram di RT 02 Desa Benua Asam, berjarak lurus sekitar 500 meter arah barat dari TP I di Kampung Palas. Ada bekas sungai tua yang berada sekitar 50 meter dari lokasi temuan arkeologi, tetapi sungai tersebut kini telah menjadi bagian dari rumah penduduk. Secara



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 4. H. Sirajuddin memotong tonggak ulin di situs Benua Asam untuk analisis ¹⁴C.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 5. Potongan kayu ulin dan fragmen gerabah dari situs Benua Asam.

astronomis, desa ini terletak pada posisi 02°35'13,8" LS dan 115°20'59,4" BT. Artefak yang ditemukan di bekas galian tanah untuk pembuatan batu bata tersebut adalah:

1. Tonggak kayu ulin dengan diameter sekitar 40 cm yang masih tertanam di dalam tanah, tertanam sekitar 1,5 meter dari permukaan tanah sekarang. Sebagian tonggak ini digergaji untuk menjadi sampel *carbon dating* (¹⁴C) (gambar 4).
2. Papan-papan kayu (ulin?) selebar 10 cm panjang > 1 meter yang tertanam di dalam tanah, ujungnya agak melengkung. Bagian dari jukung?

3. Tutup kendi, fragmen *tajau stoneware*, dan *earthenware* berwarna merah (mirip bata merah) bentuk segitiga dengan hiasan lingkaran di tengahnya, panjang sisi 8 cm dan tebal 1,5 cm (gambar 5).
4. Temuan dua *tajau* oleh Bapak Imbran pada waktu menggali tanah untuk membuat batu bata. Temuan tersebut berada pada kedalaman sekitar 1,5 meter dari permukaan tanah.

Pajukungan

Pajukungan yang terletak pada posisi astronomis 02°35'41,4" LS dan 115°21'36,1" BT saat ini merupakan sebuah desa yang berkaitan dengan sejarah di Pelajau. Toponim Pajukungan dalam bahasa Banjar berarti tempat yang banyak orang *berjukung* (menggunakan perahu kecil/*jukung*). Di Pajukungan pada masa lalu hingga tahun 60-an merupakan pusat perdagangan dari hulu ke hilir. Ada dermaga besar di atas Sungai Pajukungan yang kini berada di tepi jalan Raya arah Kandangan-Barabai, tepatnya di Desa Walangsi - Pajukungan. Dahulu para pedagang dari arah hulu, antara lain dari Palayarum Pelajau-Sungai Palas menuju Pajukungan. Dari Pajukungan, ke arah hulu menuju ke Sungai Barabai (Barabai Kota), ke arah hilir menuju ke Sungai Nagara - Barito hingga ke Banjarmasin (Kuin). Pada masa lalu sebelum ada pesawat, jamaah haji dari Barabai berangkat ke Arab melalui dermaga Sungai Pajukungan ini menuju ke Banjarmasin.

Sebagai tempat yang merupakan sendi ekonomi, Pajukungan menjadi sasaran serbuan Jepang pada masa Perang Dunia II. Menurut penuturan Ibu Masambah (78 tahun), yang waktu kecilnya tinggal di Palas, pada zaman Jepang ketika beliau sedang bermain, melihat kapal terbang Jepang yang terbang rendah hingga orang dalam pesawat tersebut kelihatan. Pesawat tersebut berputar-putar kemudian melemparkan bom di Pajukungan dan Barabai. Saat itu Bu Masambah ketakutan dan berlindung dengan bertiarap di sungai samping rumah yang terlindung pohon ramania (sejenis pohon mangga tetapi batangnya besar). Kini dermaga itu telah

mati, tinggal sungai sunyi dengan reruntuhan bekas gudang karet zaman Belanda di tepi sungai.

ANALISIS TEMUAN HASIL EKSKAVASI DAN SURVEI

Secara garis besar, temuan hasil ekskavasi dan survei dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu artefak dan nonartefak. Kelompok artefak dibagi dalam empat jenis, yaitu keramik porselin dan *stoneware*, gerabah (*earthenware/pottery*), alat logam, dan kaca. Non artefaktual terdiri atas bahan organik dan non organik, seperti arang, damar, dan hematit. Keramik adalah semua barang yang terbuat dari tanah liat bakar, meliputi tembikar atau gerabah (*earthenware*), batuan (*stoneware*), dan porselin. Ketiga jenis keramik tersebut secara teknologis dibedakan menurut bahan dasar dan suhu pembakarannya. Tembikar (*earthenware*) terbuat dari bahan tanah liat dan campuran bahan lain seperti pasir, hancuran kerang, sekam atau hancuran tembikar dibakar dengan suhu pembakaran antara 350°Celsius - 1000°Celsius. Oleh karena sifat bahan dan pembakarannya tidak terlalu tinggi, maka jenis tembikar (*earthenware*) berpori banyak, bersifat menyerap air, dan tembus cahaya. *Stoneware* terbuat dari bahan tanah liat yang bersifat silika (kaca), dibakar pada suhu 1150°Celsius - 1300°Celsius. Barang jenis *stoneware* mempunyai *permeabilitas* rendah sehingga tidak menyerap air, juga tidak tembus cahaya. Porselin terbuat dari bahan kaolin (tanah liat putih) dan mineral *feldspar*. Kaolin hanya lebur pada suhu pembakaran yang sangat tinggi, sedangkan *feldspar* merupakan tanah liat putih dari batu granit yang telah membusuk. Kedua material penyusun porselin tersebut dibakar pada suhu 1250°Celsius - 1350°Celsius, sehingga porselin bersifat kedap air, tidak berpori dan tembus cahaya (Riawan 2007: 1; Rangkuti dkk. 2008: 1).

Keramik Stoneware dan Porselin

Sebagian besar keramik yang ditemukan dari survei dan ekskavasi di Pelajau adalah keramik bentuk wadah, yaitu mangkuk, buli-buli (wadah

kecil bertutup), cawan, dan piring. Wadah terbuka berbentuk mangkuk dan piring mayoritas berwarna putih dengan pola hias suluran warna biru. Sebagian mangkuk keramik yang ditemukan dalam kotak ekskavasi merupakan keramik jenis polikrom (banyak warna, terutama hijau, merah, kuning emas) dengan motif hias suluran dominasi warna merah cerah. Teknik hias merupakan gabungan antara teknis kuas dan relief, yaitu warna merah berada di bawah glasir (relief), sedangkan warna hijau dan coklat berada di atas glasir (teraba kasar).

Fragmen dari bentuk *gumbang* atau *tajau stoneware* juga banyak ditemukan di kotak TP V dan TP VII. Fragmen *tajau stoneware* yang ditemukan di TP VI berupa bagian badan dengan glasir warna kuning dan abu-abu cukup tebal. Di TP VII ditemukan tepian *tajau* dengan glasir berwarna kuning. Pada kotak TP V ditemukan fragmen keramik polikrom, pecah seribu, dan Eropa yang berkonteks dengan kaca-kaca bening, kelereng batu, kelereng kaca, dan batu tulis (asbak). Pada kotak TP III juga ditemukan fragmen keramik asing dalam jumlah yang sangat sedikit (4 buah) dan kecil-kecil, mungkin bagian dari badan. Temuan keramik berada pada lapisan atas, yaitu antara permukaan hingga kedalaman 30 cm.

Keramik yang ditemukan dari survei di sekitar masjid hingga Palas ada yang berupa piring dan mangkuk biru dan putih dengan hiasan ceplik bunga di badan luar dan dasar dalam dengan hiasan di bawah glasir (*underglaze*), dan jenis polikrom (banyak warna). Piring dan mangkuk ini merupakan barang yang berharga yang mungkin hanya dimiliki oleh orang tertentu, seperti kepala kampung, tokoh agama, atau pedagang besar. Keramik jenis polikrom yang dicirikan dengan keberadaan glasir di atas pola hias. Keramik jenis ini dibuat sekitar abad ke-18 akhir hingga 20 awal (Masa Qing). Mangkuk dan piring berwarna putih dengan pola hias suluran atau flora warna biru, dengan *enamel glaze* (glasir email dari unsur logam) mempunyai penampakan yang tidak bening, cenderung buram. Keramik *enamel glaze* dan keramik *underglaze* dengan hiasan ceplik bunga di badan luar dan dasar jenis ini merupakan keramik dari masa Ming akhir (akhir

abad ke-17) yang dibuat pada *kiln* pribadi di Fujian ketika keramik mencapai puncak kejayaannya. Pada masa tersebut keramik dibuat secara massal untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat, sehingga banyak keramik yang berkualitas rendah (Riawan 2007:4-14).

Tajau maupun keramik porselin banyak ditemukan pada survei permukaan di sekitar Sumur Pemandian Raja, sekitar Masjid Keramat Pelajau dan Palas. *Tajau* merupakan benda keramik berbentuk guci yang terbuat dari bahan *stoneware* (campuran tanah liat bakar dan temper yang dibakar pada suhu tinggi) yang fungsi utamanya sebagai wadah. Sampai saat ini keberadaan *tajau* masih cukup eksis di Pelajau, baik *tajau* lama maupun *tajau* baru (dari bahan semen yang bentuknya mirip). Umumnya *tajau* tersebut digunakan sebagai tempat menyimpan air, seperti di halaman Masjid Pelajau, di rumah Ibu Masambrah, rumah H. Redha, dan rumah Bapak Syakrani. Beberapa *tajau* ada yang digunakan untuk menyimpan beras, tetapi tidak sedikit juga *tajau* yang dibiarkan kosong dan tergeletak di kolong dapur atau pojok ruangan.

Gerabah

Analisis Morfologi

Gerabah merupakan temuan yang dominan di semua kotak ekskavasi baik di TP I hingga TP IV (tahun 2013) maupun pada TP III (spit (3) s.d. (8)), TP IV hingga TP VII (tahun 2014). Menurut estetikanya, ada tidaknya hiasan pada gerabah, gerabah hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gerabah berhias dan gerabah polos tanpa hiasan. Hiasan gerabah biasanya terdapat pada badan hingga bahu dan tepian (bibir). Jenis hiasan yang lazim pada gerabah di Pelajau ini adalah motif geometris berupa motif gigi ikan, tumpal, gelombang, garis lurus, dan lingkaran kecil. Ada juga hiasan "tidak sengaja" dibuat, ditunjukkan dengan adanya bekas pemakaian roda putar berupa alur-alur bekas jari atau kain penghalus (*striasi*), terutama pada bagian bahu dan tepian. Pembuatan gerabah dengan teknik tatap pelandas meninggalkan bekas berupa cekungan pada dinding sebelah

dalam atau bisa juga berupa bekas pukulan tatap berhias. Teknik tangan dan kumparan akan menghasilkan jejak berupa bekas-bekas jari dan sambungan.

Dari temuan fragmen tepian dapat ditafsirkan bahwa mayoritas gerabah yang ditemukan di Pelajau berbentuk periuk atau kualii (*kuantan*), *balanai*, *gadur* (wadah kecil bertutup), dan tungku (*dapuran*). *Kuantan* merupakan wadah dengan mulut dan leher lebar, digunakan untuk memasak. Menurut informasi beberapa warga yang datang di lokasi penggalian, pada tahun 1970-an *kuantan* masih digunakan untuk memasak oleh masyarakat di Pelajau. *Kuantan* mempunyai lekukan pada tepian sebagai pegangan, dengan tutup berbentuk gembung ke atas. *Balanai* atau guci berbentuk seperti *gentong* agak kecil dan langsing, digunakan untuk menyimpan atau mengawetkan ikan. *Gadur* berbentuk seperti *balanai* tetapi lebih besar, digunakan untuk menyimpan ikan hidup. Tungku atau *dapuran* untuk memasak berbentuk oval panjang sekitar 40 cm dengan ketinggian sekitar 15 cm, terdiri atas bagian dinding, telinga, dan kaki.

Fragmen badan gerabah tebal polos di TP V merupakan bagian dari *kuantan*. Fragmen gerabah yang merupakan bagian dari tungku ditemukan di banyak tempat (TP III, V, VI, dan VII). Fragmen badan gerabah yang merupakan bagian dari wadah berupa *balanai* atau *gadur* ditemukan dalam jumlah cukup banyak di VII dan TP III spit (3), sedangkan pada TP III spit (4) ditemukan fragmen gerabah kecil-kecil dan tipis. Gerabah tipis dengan bagian dalam berwarna merah banyak ditemukan di TP VI pada spit (3), (4), dan (7) baik terkonsentrasi maupun fragmentaris. Ada juga gerabah warna merah tetapi dalamnya berwarna hitam, menunjukkan pembakaran yang tidak sempurna.

Gerabah yang ditemukan di TP VII berupa tepian dengan diameter 7 cm dan tutup wadah dengan pegangan bulat kecil di atasnya, diperkirakan sebagai wadah dan tutup *pasu*. *Pasu* merupakan tempat bumbu dapur (garam, gula, asam), dan wadah agak besar disebut *kapit* yang merupakan tempat ari-ari bayi atau *tembuni*. Saat ini *pasu* hampir tidak digunakan lagi, tetapi *kapit*

masih digunakan untuk menanam ari-ari (*tembuni*) bayi yang baru dilahirkan. Tradisi orang Banjar di Kalimantan Selatan, pada waktu penggunaannya ada yang ditutup dan ada yang tidak ditutup. Di TP VII juga ditemukan pecahan gerabah bagian *unidentified*, berbentuk hampir bulat kecil panjang 3,5 cm, diameter 2 cm dengan dua lubang di tengahnya. Akan tetapi kedua lubang tersebut tidak tembus di kedua sisinya (gambar 6).

Gerabah berhias sangat jarang ditemukan di kotak gali, hanya ditemukan di TP III berupa hias geometris (seperti cap tikar tetapi kecil-kecil) dengan teknik tera (gambar 7) dan temuan di TP VI berupa karinasi berhias gores motif garis-garis lengkung (gambar 8). Gerabah berhias yang ditemukan pada survei permukaan di sekitar Masjid Pelajau dan Palas cukup banyak, antara lain hiasan pada tepian berupa motif titik-titik (teknik

tusuk), motif jala atau tikar kecil, dan garis-garis lengkung pada bagian bahu (gambar 9).

Analisis Teknologi

Analisis teknologi terhadap gerabah dikelompokkan menurut tahapan dalam proses pembuatannya, yaitu pembentukan, *finishing*, dan pemberian hiasan (Rice 2005: 124). Gerabah terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan sekam atau pasir halus dengan perbandingan dominan pada tanah liat, tetapi ada juga yang tanpa campuran. Proses pembuatan gerabah dimulai dengan mencampur tanah liat dengan temper dan air, kemudian dibuat gumpalan-gumpalan yang akan menjadi bentuk awal dengan memutar-mutar di atas roda putar dan membentuknya dengan tangan yang menahan. Untuk wadah yang berukuran besar, bentuk awal yang sudah mengeras dilanjutkan dengan alat tatap pelandas, yaitu dengan pemukulan pada bagian luar wadah dengan tatap



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 6. Fragmen gerabah, dari kiri: bentuk *unidentified*, tepian wadah, dan pegangan pada tutup dari TP VII.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 8. Pola hias garis lengkung gerabah TP VI.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 7. Pola hias jala pada tepian gerabah TP III.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 9. Berbagai pola hias gerabah hasil survei di sekitar Masjid Pelajau.

dan menahan bagian dalamnya dengan pelandas. Tatap pelandas digunakan untuk mendapatkan bentuk wadah yang berukuran besar dengan rongga yang lebih luas. Bagian-bagian tertentu yang tebal dan menyudut, dibentuk dengan bantuan pengerik, kemudian ditipiskan dengan tatap pelandas. Bagian tepian tidak mengalami pengerjaan dengan tatap pelandas, karena sudah langsung dibentuk dengan roda putar. Tepian, kaki, pegangan atau cerat disambungkan setelah proses tatap pelandas selesai. Wadah yang berukuran kecil, seperti cawan, periuk kecil, dan piring biasanya dibuat langsung dengan roda putar sampai selesai, tanpa tatap pelandas. Ada juga bengkel gerabah yang tidak menggunakan roda putar, sehingga bentuk awal dibuat dengan tangan atau dengan penyambungan gulungan (kumparan) tanah (Soegondho 1995: 42-43).

Dalam tahap pembentukan, ada beberapa cara atau teknik pembuatan gerabah, yaitu dengan roda putar, tatap pelandas, serta teknik tangan dan kumparan. Jika dilihat dari jejak pembuatan gerabah yang cukup rapi, dapat ditafsirkan bahwa gerabah dari situs Pelajau ini dibuat dengan menggunakan tatap pelandas dan roda putar. Teknik roda putar akan menghasilkan jejak berupa alur-alur bekas jari atau kain penghalus (striasi), terutama pada bagian bahu dan tepian. Pembuatan gerabah dengan teknik tatap pelandas meninggalkan bekas berupa cekungan pada dinding sebelah dalam atau bisa juga berupa bekas pukulan tatap berhias. Teknik tangan dan kumparan akan menghasilkan jejak berupa bekas-bekas jari dan sambungan (Soegondho 1995: 43).

Permukaan gerabah yang licin, halus, dan kedap menunjukkan bahwa cara pembuatan gerabah diakhiri dengan pemberian glasir atau slip. Glasir dan slip juga dapat berfungsi estetis sebagai penambahan warna. Perbedaan slip dan glasir terletak pada komposisi materi dan tingkat pembakarannya. Slip terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan material lain dan air yang dioleskan ke permukaan gerabah sebelum gerabah dibakar, sehingga akan dihasilkan sebuah lapisan tipis dengan warna yang sama atau berbeda dengan badan gerabah. Glasir terbuat dari material kaca yang dilelehkan,

kemudian dioleskan ke permukaan gerabah dan dibakar pada suhu yang lebih tinggi daripada slip. Glasir berupa lapisan tipis mengkilap dan bersifat kedap (tidak dapat ditembus air) (Rice 2005: 149-151). Pada keramik, ada dua jenis glasir, yaitu glasir kaca (*glass glaze*) yang material utamanya kaca, dan glasir email (*enamel glaze*) yang material utamanya logam. Teknik pemberian glasir dilakukan dengan beberapa cara, yaitu celup, siram, dan kuas. Teknik glasir celup diterapkan pada gerabah berukuran kecil, mudah dikenali jejaknya karena lapisan glasir mempunyai ketebalan merata dan halus. Teknik glasir siram dan kuas diterapkan pada keramik atau gerabah berukuran besar, dengan meninggalkan jejak berupa lelehan glasir (Rangkuti dkk. 2008: 52-52).

Pemberian hiasan pada gerabah di situs Pelajau dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain teknik gores, cap, tusuk, dan cungkil. Teknik gores (*incising*) banyak digunakan untuk membuat hiasan bermotif gigi ikan, tumpal, gelombang, dan garis lurus. Teknik hias gores dilakukan pada saat gerabah masih agak basah atau hampir kering. Jika pemberian hiasan gores dilakukan ketika gerabah masih basah, maka akan dihasilkan pola hias yang tidak rapi karena material tanah goresan merusak motif garis, sedangkan jika gerabah mendekati kering maka akan dihasilkan pola garis yang rapi.

Teknik cap atau tekan (*impressing*) diterapkan pada gerabah ketika masih dalam keadaan basah, dengan cara menempelkan dan menekan model berhias seperti tikar atau jala ke permukaan gerabah, sehingga pada permukaan gerabah akan tercipta motif belah ketupat atau jajaran genjang yang menyerupai bentuk anyaman tikar atau jala tersebut. Teknik cap ini akan menghasilkan karakter hiasan yang berulang dari motif tertentu secara persis. Alat yang digunakan dalam pemberian hiasan dengan teknik tekan atau cap antara lain kerang, gigi binatang, tulang, kain, dan jari (Rice 2005: 124-144). Akan tetapi teknik hias cap atau tekan yang menghasilkan motif belah ketupat atau jajaran genjang tidak ditemukan di situs Pelajau ini.

Teknik hias tusuk dilakukan dengan menusukkan satu atau beberapa benda yang

berujung runcing ke permukaan gerabah, tanpa membuang materi gerabah sehingga akan dihasilkan motif hias berupa titik-titik yang rapi. Benda yang biasa dipakai untuk menusuk biasanya berupa lidi atau sejenis jarum dari tulang. Teknik tusuk ini berbeda dengan teknik cungkil. Teknik hias cungkil dilakukan dengan menggunakan benda yang berujung tajam dengan mencungkil permukaan gerabah dan membuang bagian gerabah yang tercungkil, sehingga akan dihasilkan motif dengan pola tertentu yang permukaannya melesak cukup dalam. Teknik cungkil biasanya menghasilkan pola hias geometris berbentuk segi empat atau segi tiga. Gerabah dengan teknik tusuk dan cungkil tidak ditemukan dalam kotak ekskavasi di TP III,V-VII, tetapi banyak ditemukan pada survei permukaan di sektor Masjid Keramat Pelajau.

Dilihat dari teknologi pembuatan gerabah yang cukup rapi, diperkirakan bahwa gerabah dari situs Pelajau tidak dibuat di Kalimantan Selatan, tetapi didatangkan dari tempat lain di luar Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Selatan, pembuatan gerabah dilakukan oleh perajin di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan sejak ratusan tahun silam. Hingga kini, perajin gerabah di Nagara masih eksis memproduksi gerabah, tetapi saat ini gerabah yang diproduksi berupa tungku (*dapur*) dan *kapit* tanpa slip dan pola hias. Apakah terjadi penurunan kuantitas dan kualitas gerabah Nagara, yang dulu memproduksi gerabah berslip, berglasir, dan berhias kini tinggal gerabah tanpa slip, glasir, dan tanpa motif hias?

Alat Logam

Alat Besi

Temuan alat besi dari ekskavasi kali ini ditemukan di TP V berupa fragmen-fragmen alat besi dan paku, dan TP VI berupa besi pipih dengan panjang 2-3 cm. Alat besi yang ditemukan di kotak TP V berbentuk pipih dengan lebar 2 sampai 3 cm, dan bentuk bulat panjang seperti mata tombak dengan panjang 10 cm dan 16 cm. Selain di kotak gali, fragmen alat besi

berupa *kenceng* (wadah untuk memasak yang berbentuk seperti drum rendah dengan tangkai model jinjing), ditemukan cukup banyak pada waktu survei permukaan di sektor Masjid Keramat Pelajau. Koleksi penduduk yang merupakan barang warisan berupa meriam kecil dan keris kecil. Temuan terak besi yang merupakan material sisa lelehan cairan logam besi juga ditemukan pada survei di sektor Masjid Keramat Pelajau.

Belum ada data yang bisa menjelaskan, apakah mata tombak dan *kenceng* tersebut dibuat di Pelajau dengan bukti adanya sisa terak besi? Atau terak besi tersebut merupakan sisa aktivitas pande besi yang membuat alat-alat besi seperti mata tombak dengan cara *reuse*, sehingga *kenceng* tersebut didatangkan dari luar Pelajau? Mata tombak mempunyai bentuk yang relatif mudah ditempa dengan teknik tempa pande besi seperti di Nagara, sehingga memungkinkannya untuk dibuat oleh perajin lokal. Sementara itu, *kenceng* mempunyai bentuk tiga dimensi yang dibuat dengan teknik cor dengan cara melelehkan logam besi kemudian dicetak. Ada kemungkinan perajin lokal, seperti perajin Nagara, pada masa dahulu telah dapat membuat wadah besi dengan sistem cetak, mengingat pada masa lalu (tahun 1800) perajin logam di Nagara telah dapat membuat berbagai jenis wadah dari kuningan berbentuk bokor dan penganan dari kuningan dengan bentuk yang lebih rumit dari *kenceng*.

Keberadaan alat-alat logam tidak terlepas dari metalurgi, yaitu teknologi yang kompleks yang meliputi penambangan bijih logam dan cara-cara membuat alat-alat logam (Haryono 1983: 28). Penelitian akhir-akhir ini membuktikan bahwa secara teknologis dan kronologis, kebudayaan logam di Asia Tenggara berbeda dengan Cina atau tempat lainnya, serta merupakan karya inovatif dan berkembang menurut jalur sendiri. Logam sudah dikenal di Cina jauh sebelum Dinasti Shang, berdasar pada temuan senjata perunggu yang berada pada lapisan budaya Yangsho yang berasal dari masa 5000 - 3000 SM. Alat-alat perunggu yang ditemukan di Non Nok Tha (Thailand) berasal dari tahun 3000 SM, sedangkan India mengenal logam setelah 2500 SM (Willets 1958 dan Nai 1987 dalam Haryono 1982: 5).

Di Indonesia, data prasejarah yang berkaitan dengan metalurgi belum pernah ditemukan. Pencarian logam emas serta pengolahan besi dan kuningan di Indonesia timur seperti di Sulawesi, Pulau Buton, Kepulauan Kei, Flores dan Sumba, baru terjadi setelah abad ke-18. Bahan baku untuk pengolahan besi pada waktu itu pun diperoleh dari para penangkap ikan dari luar Indonesia yang kebetulan berlabuh di pulau tersebut kemudian ditukar dengan bahan makanan. Sementara itu, persebaran deposit timah di Asia Tenggara terbentang dari Siam, Burma, Malaysia, Bangka, Belitung, dan Singkep (Sumatera). Eksploitasi timah di Indonesia pertama kali, yaitu di Bangka, dilakukan sejak tahun 1771 (Marschaal 1968: 78).

Di wilayah Kalimantan Selatan, temuan alat-alat logam yang sekarang disimpan di Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat" ditemukan di Desa Tabunganen, Kabupaten Barito Kuala, terdiri atas 2 buah kapak corong, 3 buah mata tombak berbentuk daun dengan teknik cetak dan tempa, dan sebuah cetakan setangkup untuk mencetak kapak corong (Ideham 2003: 30). Selain itu juga ditemukan *kowi* (*musa*) wadah pelebur emas dan kuningan dari situs Jambu Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Nasruddin 1996/1997: 4-20).

Jika melihat keberadaan artefak besi yang ditemukan di situs Pelajau, dimungkinkan bahwa alat besi telah digunakan di daerah Pelajau sejak zaman dahulu. *Kenceng* digunakan untuk memasak, parang digunakan untuk menebas dan berladang, sedangkan mata tombak digunakan untuk mencari ikan dengan cara ditombak. Adanya sisa-sisa terak besi memungkinkan bahwa alat-alat tersebut dibuat di Pelajau, yang bisa jadi merupakan imbas dari adanya pengolahan logam di Nagara yang tidak jauh dari Pelajau. Adapun pembuatan alat-alat besi di Nagara, sudah ada sejak sekitar 400 tahun yang lalu yang dilakukan secara turun temurun sampai saat ini (Hartatik 2007: 78-96).

Koin Kuno

Dari empat buah kotak gali, telah ditemukan 11 mata uang logam, yaitu 10 buah dari kotak TP

V dan sebuah dari TP VI. Mata uang logam dari TP V merupakan mata uang Hindia Belanda dengan angka tahun 1945 (1 Cent, ½ Cent), 1952 (50 Cent) dan mata uang RI 1998 (Rp. 50;) dan 2005 (Rp. 100;). Sekeping mata uang logam ditemukan pada kotak TP VI pada spit (1), mata uang tersebut sangat aus dengan lapisan karat yang tebal sehingga menutup inskripsi mata uang. Melihat ukurannya, mata uang tersebut seukuran dengan mata uang logam 50 Cent (tahun 1952). Uang adalah alat pembayaran yang sah. Keberadaan mata uang ini merupakan salah satu bukti adanya transaksi atau jual beli, berarti bahwa di Pelajau pada rentang tahun tersebut telah terjadi transaksi jual beli atau perdagangan. Melihat angka tahun yang tertera pada mata uang dan posisi ditemukannya semua mata uang dari TP V dan VI berada pada spit (1), menunjukkan bahwa mata uang tersebut relatif baru. Mata uang yang cukup tua berbahan perak bertahun 1789 ditemukan sekitar Masjid Pelajau oleh Kaum Masjid Pelajau, Bapak Syakrani, mata uang Belanda tahun 1825 dan 1898 koleksi Ibu Masambrah yang diperoleh dari neneknya (gambar 10 dan 11). Pada pertengahan abad ke-18 sudah terjadi transaksi perdagangan di Pelajau.

Artefak Berbahan Kaca

Artefak berbahan kaca yang ditemukan dalam ekskavasi dan survei di Pelajau berupa kelereng, manik-manik, dan pecahan botol wadah minuman berwarna putih dan hijau bening. Artefak berbahan kaca tersebut banyak ditemukan di permukaan dan dalam kotak gali di TP V pada spit (1) hingga spit (2). Kelereng kaca sekonteks dengan kelereng bahan batu, digunakan untuk permainan anak laki-laki. Artefak berbahan kaca ini berasal dari masa yang jauh lebih muda daripada keramik asing dan gerabah yang ditemukan di Pelajau, yaitu tahun 1940-an hingga sekarang.

Non Artefaktual (Ekofak)

Temuan non artefaktual dari kotak ekskavasi berupa damar, arang, dan hematit. Ketiga jenis



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 10. Mata uang Hindia Belanda koleksi Hj. Masambrah.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 11. Mata uang logam dan terakota koleksi Bapak Sakrani.

temuan tersebut terdapat di TP III dan VI pada kedalaman yang bervariasi (20 cm hingga 160 cm). Damar merupakan getah pohon yang memadat, digunakan untuk perapian atau penerangan dan menambal kapal. Biasanya ditemukan dalam bentuk bongkahan atau serpihan mirip batu tetapi lebih lunak. Hematit merupakan jenis batuan warna merah yang biasanya digunakan sebagai pewarna, ditemukan di hampir semua kotak gali dalam bentuk serpihan kecil-kecil bercampur tanah. Arang merupakan sisa pembakaran dari bahan organik, terutama kayu yang punya kekerasan lebih tinggi dari pada daun, tulang, atau bahan organik lainnya.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 12. Artefak kayu ulin dari sungai mati di samping Sumur Candi.

Arang ditemukan di semua kotak gali dalam kedalaman yang bervariasi. Arang yang ditemukan di TP III pada kedalaman 80 cm masih sekonteks dengan damar dan fragmen gerabah. Arang di TP VI ditemukan pada kedalaman 160 cm dengan asosiasi gerabah tipis di kedalaman 140 cm (sebelum arang). Dua sampel arang dari TP III dan VI inilah yang menjadi sampel *Carbon Dating* (^{14}C) untuk mengetahui pertanggalan absolut situs Pelajau.

Bangunan Monumental dan Fitur

Sumur Candi

Terletak sekitar 100 meter di belakang masjid Keramat Pelajau (lampiran gambar 20). Sumur Candi kini hanya berupa sebuah kubangan kering (karena kemarau) dengan ukuran sekitar 3 x 5 m yang di dalamnya terdapat berbagai sampah organik berupa biji, buah, dedaunan, dan ranting. Menurut informasi penduduk, antara lain dari H. Sirajudin yang menceritakan bahwa dulu orang tuanya ketika masih kecil (sekitar 80 tahun lalu) takut bila lewat di daerah ini karena sumur ini mengeluarkan air yang memancar seperti *tanggui* (tutup kepala berbentuk payung dari rumbia)¹.

Pada bulan Oktober 2014, penduduk menggali tanah persis di samping Sumur Candi, untuk mengurug jalan di sisi Sumur Candi menuju ke masjid. Pada kedalaman sekitar 1,5 meter,

¹ Penduduk meyakini bahwa di bawah sumur tersebut terdapat pusaran dan lubang yang tembus ke laut. Keyakinan tersebut berdasar pada peristiwa pada zaman dahulu ketika ada seorang warga yang hilang.

penduduk menemukan *tetujah* (*tugal*, pelubang tanah untuk menanam benih) dari kayu ulin panjang 25 cm, diameter 3 cm; kayu ulin seperti bagian dari tonggak tapi ditemukan rebah dengan panjang 48 cm (salah satu ujungnya terpotong), ujung yang lain meruncing aus, diameter 14 cm. Kayu ulin ini yang diambil sampelnya untuk uji pertanggalan ¹⁴C. Kayu ulin yang ketiga berbentuk segitiga sama kaki, bagian atas agak lengkung dengan lebar alas 50 cm, panjang sisi dua kakinya masing-masing 28 cm. Ada dua lubang di tengahnya, yaitu lubang bagian atas dengan diameter 6 cm, lubang bagian bawah tengah berbentuk segiempat ukuran 8 x 8 cm. Kayu tersebut mungkin bagian dari hiasan rumah atau konstruksi bangunan lainnya (gambar 12).

Istilah sumur sering ditemui di masyarakat Pelajau dalam bentuk percakapan sehari-hari maupun dalam bentuk fisik. Pelajau sangat berbeda dengan desa-desa di hulu sungai lainnya yang hampir tidak mengenal sumur karena mereka mengandalkan sungai untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Hampir semua rumah tua di Pelajau mempunyai sumur, karena sumur merupakan satu-satunya sumber air akibat tidak adanya sungai yang mengalir di wilayah ini. Semua sumur yang ada di Pelajau hanya berupa tanah galian tanpa siring, sehingga semakin lama semakin lebar dan dindingnya runtuh. Setelah adanya PDAM tahun 2000an, maka banyak sumur yang jarang digunakan atau diambil airnya, dindingnya runtuh, tertimbun dedaunan dari pohon-pohon sekitar dan akhirnya menjadi tempat sampah.

Kata sumur bisa jadi hanya istilah lokal untuk menyebut tanah berlubang yang mengandung air, tetapi kata "candi" merupakan toponim yang sangat kental dengan latar belakang agama Hindu. Sumur Candi menunjukkan adanya pengaruh dari agama Hindu atau Budha di wilayah Pelajau. Hingga beberapa tahun yang lalu penduduk masih meyakini bahwa air Sumur Candi mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Kini tradisi mengambil air dari Sumur Candi untuk pengobatan sudah jarang dilakukan, tetapi kini orang lebih sering mengambil air dari *gumbang* kuning (guci keramik

warna kuning) yang ada di halaman Masjid Keramat Pelajau. *Gumbang* kuning ini berisi air yang diambil dari sumur keramat di halaman masjid. Menurut Sakrani, *gumbang* kuning tersebut sudah ada sejak Masjid Pelajau ada, demikian juga sumur keramat di halaman Masjid Pelajau merupakan sumur tua yang airnya tidak pernah kering.

Sumur Pemandian Raja

Lokasi Sumur Pemandian Raja terletak di sebelah timur laut Masjid Keramat Pelajau, berjarak sekitar 150 meter di belakang Makam H. Japeri. Secara astronomis terletak pada posisi 02°34'74,7" LS dan 115°21'37,2" BT. Lokasi sumur tersebut kini hanya berupa bekas lubang besar yang penuh dengan timbunan sampah rumah tangga dan daun-daun kering, berada di antara kebun salak dan rumbia dengan beberapa bekas lubang galian tempat sampah. Beberapa tahun lalu banyak warga yang menggali di lokasi ini untuk mencari harta karun, antara lain singgasana raja dari emas yang konon terkubur di lokasi ini. Akan tetapi, menurut penuturan beberapa warga sekitar, para penggali itu tidak mendapatkan barang yang mereka cari. Dari survei permukaan yang dilakukan tim peneliti di lokasi sumur pemandian raja ditemukan beberapa artefak berupa fragmen gerabah dan keramik asing, terutama *stoneware* yang banyak terdapat di permukaan tanah dalam jumlah yang cukup banyak.

Informasi tentang Sumur Pemandian Raja ini sangat minim. Berbeda dengan Sumur Candi yang dikenal oleh semua penduduk kawasan Pelajau, tidak semua penduduk Pelajau mengetahui posisi atau keberadaan sumur ini. Cerita yang beredar di antara beberapa orang tentang keberadaan singgasana emas masih merupakan misteri. Bentuk fisik sumur kini telah hilang, tinggal kebun dengan ongkongan sampah. Sumur tersebut kini telah berubah menjadi tempat sampah. Banyaknya temuan fragmen gerabah, keramik, dan *stoneware* di sekitar lokasi Sumur Pemandian Raja mengindikasikan bahwa lokasi tersebut pernah menjadi pemukiman yang cukup ramai pada sekitar abad ke-18 hingga abad ke-20.

Masjid Keramat Pelajau

Menurut informasi dari Bapak Syakrani (85 tahun), Kaum Masjid Pelajau, dahulu Palayarum merupakan sungai besar, banyak pedagang yang singgah untuk beristirahat dan sholat di bawah pohon Pelajau. Kemudian di bekas pohon Pelajau tersebut dibangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid Pelajau. Awalnya masjid tersebut berbentuk panggung yang tinggi tiangnya sekitar 2 m. Menurut penuturan Hj. Masambrah (78 tahun) yang mendapat cerita dari nenek mertuanya, masyarakat dari berbagai dusun di Pelajau hingga Pajukungan pada masa dulu beramai-ramai membawa tanah dari berbagai tempat untuk mengurug kolong masjid sebagai bentuk dari wakaf untuk masjid. Tanah tersebut dibawa dengan cara *diambin* (digendong) dengan *butah* (wadah dari rotan) dan ada juga yang menggunakan *jukung*. Pada zaman dulu di belakang masjid ada kayu-kayu besar sebagai penambat perahu. Menurut H. Sirajudin, ketua Pengurus Masjid Keramat Pelajau, dermaga penambat perahu itu posisi tanahnya lebih tinggi dari sekitarnya.

Oleh karena sering ditimbun tanah, menyebabkan bentuk arsitektur panggung hilang dan menjadi bangunan langsung di permukaan tanah tinggi. Menurut cerita Ahmad Kusasi dan Dasuki, tinggi lantai masjid dari permukaan tanah mencapai 1,5 meter sehingga untuk naik ke dalam masjid melalui tangga yang berjumlah 4 anak tangga. Pada tahun 1972, Masjid Keramat Pelajau direhab dan diperluas, sehingga tanah yang tinggi tersebut diratakan hingga ke halaman, sehingga tampak seperti sekarang.

Disebutkan dalam buku lokal bahwa Masjid Pelajau didirikan sekitar abad ke-14 oleh para pedagang yang juga sebagai pendakwah agama Islam (Elfa 2002; Tim Penyusun 2009: 2-3). H. Sirajudin (61 tahun) menyebutkan bahwa informasi Masjid Keramat Pelajau dibangun pada abad ke-14 berasal dari H. Kursani dari Danau Salak, Kabupaten Banjar. Informasi tersebut tidak jelas alasannya, tetapi dia mengatakan bahwa Masjid

Pelajau dibangun bersamaan dengan tiga masjid lainnya di Kalimantan Selatan, salah satunya adalah Masjid Sungai Banar di Alabio. Terdapat selisih waktu yang sangat panjang, antara berdirinya Masjid Keramat Pelajau pada abad ke-14 dengan berdirinya Masjid Sungai Banar pada tahun 1804 M (awal abad ke-19)². Jika Masjid Pelajau dibangun bersamaan dengan Masjid Sungai Banar, maka pertanggalan relatif dari Masjid Pelajau mengacu pada inskripsi tahun di bedug Masjid Sungai Banar, yaitu 1804 M (Abidin 2004: 22) sebagai tahun berdirinya Masjid Pelajau.

Dari analisis *Carbon Dating* (¹⁴C) terhadap sampel kayu dari bagian lisplang masjid yang awal (sebelum dipugar yang disimpan oleh Kaum Masjid Palajau, Bapak Sakrani, 85 tahun) diketahui bahwa usia kayu tersebut sekitar 250 tahun. Dari pertanggalan (*dating*) sampel kayu lisplang Masjid Pelajau tersebut, Masjid Pelajau dibangun pada pertengahan abad ke-18 (Hartatik 2013: 34). Angka tahun tersebut tidak mutlak benar, sesuai dengan pertanggalan relatif tahun 1804, jika dianggap bahwa kayu ulin tersebut ditebang pada pertengahan abad ke-18 tetapi baru digunakan 50 tahun kemudian, yaitu pada tahun 1804 sebagai lisplang atap Masjid Pelajau.

Dari sampel yang diambil tahun 2014, yaitu kayu tiang utama Masjid Pelajau (yang masih ada di tengah ruang masjid) didapat angka tahun 573 M, sementara dari sampel bekas teras masjid (kini teronggok di samping masjid) bertahun 1585. Sampel kayu bekas lisplang atap masjid yang diambil tahun 2013 menghasilkan angka tahun 1750 M. Ketiga angka tahun yang bervariasi ini menunjukkan adanya dinamisme dalam konstruksi dan arsitektur Masjid Pelajau. Tahun 573 M sebagai awal berdirinya masjid di Pelajau jelas tidak mungkin karena Islam baru muncul di Timur Tengah setelah Nabi Muhammad lahir pada tahun 571 M, sehingga disimpulkan bahwa karena alasan tertentu, mungkin karena kekuatannya, kayu tersebut dimanfaatkan kembali (*reuse*) sebagai tiang utama masjid. Tahun 1585 yang dihasilkan dari pertanggalan (*dating*) kayu ulin bekas tiang teras masjid, berarti masa yang tidak

² Angka tahun ini dipahat pada tabuh (bedug) masjid yang masih dipakai sampai sekarang (Tim Penyusun 2009).

jauh dari Kerajaan Banjar berdiri (tahun 1520), masih masuk akal jika selama ini dipercaya bahwa penyebaran peradaban, termasuk agama, berkembang dari muara kemudian menyebar ke arah hulu melalui sungai dan anak-anak sungainya (Bronson 1975 dalam Miksic 1984: 9-24).

Kompleks Kubur Tua di Pelajau

Penduduk Pelajau menyebutnya kubur *bahari*, merupakan lokasi kubur tua yang berada di daratan sebelah tenggara Masjid Keramat Pelajau. Lokasi kubur ini terletak pada daerah yang cukup tinggi dibanding sekitarnya, terletak pada posisi astronomis 02°34'80,3" LS dan 115°21'28,6" BT, dengan ketinggian 3 mdpl (diukur dengan GPS). Lokasi ini sekarang berupa kebun dengan tumbuhan semak belukar yang tingginya lebih 2 meter, sehingga menutupi nisan-nisan tua



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 13. Dua pasang nisan kubur tua yang berhasil disingkap dari rerimbunan.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 14. Detail nisan kubur tua dari kayu ulin.

yang ada di dalamnya. Setidaknya ada 4 pasang nisan tua yang tidak diketahui identitasnya (gambar 13). Masyarakat tidak mengenal siapa orang-orang yang dikuburkan, tidak ada ahli waris yang menziarahi.

Masing-masing kubur mempunyai sepasang nisan dengan orientasi utara-selatan. Dua kubur di antaranya mempunyai nisan dari kayu ulin besar, sudah retak karena usia, berbentuk segi empat panjang setinggi sekitar 30 cm, bagian tengah nisan berlubang karena lapuk dimakan usia (gambar 14). Satu kubur dengan sepasang nisan kayu ulin agak kecil setinggi 15 cm, bentuknya pipih. Satu kubur lainnya berupa nisan dari batu granit, bentuknya pipih dan kecil setinggi 15 cm. Menurut Ahmad Kusasi yang mengelola kebun tersebut, dahulu di lokasi tersebut banyak terdapat nisan-nisan kubur dengan bahan batu-batu dan botol yang ditancapkan begitu saja di atas tanah.

Dari hasil analisis ¹⁴C terhadap sampel kayu ulin dari salah satu nisan di makam tua di Pelajau diketahui bahwa makam tersebut ada sejak tahun 1176 M. Lebih dari 8 makam yang teridentifikasi dengan arah utara selatan, sehingga disimpulkan bahwa telah ada pengaruh Islam di Pelajau pada masa tersebut. Tidak jelas siapa tokoh-tokoh yang dimakamkan di lokasi kubah tersebut, karena masyarakat Pelajau saat ini tidak mengenalinya, bahkan orang tertua di kampung ini bercerita bahwa kakeknya dahulu pun tidak mengetahui siapa yang dimakamkan. Dari sini dapat ditafsirkan bahwa telah terjadi keterputusan generasi antara tokoh-tokoh yang dimakamkan di kubur tua ini dengan penduduk Pelajau sekarang. Bisa jadi mereka adalah penghuni awal Pelajau, kemudian karena suatu hal, misalnya wabah penyakit atau serangan musuh sehingga sebagian besar dari mereka meninggal dan dimakamkan di kubur tua ini, sedangkan sisanya pergi meninggalkan Pelajau. Pada masa kemudian datang penduduk baru yang menghuni Pelajau hingga menurunkan generasi kini, sehingga mereka tidak mengenal nama-nama yang dikuburkan di kompleks kubur tua ini.

Mungkinkah mereka yang di kubur tua itu adalah pendatang dari Jawa yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di Pelajau? Cerita

tutur yang diceritakan oleh narasumber (Sirajudin dan Pembakal Pelajau Jamhari) menginformasikan bahwa Masjid Pelajau dibangun oleh utusan Raden Patah dari Demak. Jika cerita ini dianggap benar bahwa Raden Patah memerintah pada tahun 1500 hingga 1518, atau jika dianggap Sultan Demak siapapun namanya, Kesultanan Demak bertahan hingga tahun 1550, karena kemudian Kesultanan Demak dipindahkan ke Pajang. Dari perbandingan histori ini, tahun 1176 (menurut pertanggalan kayu nisan) masih gelap, baik di Jawa maupun di Kalimantan Selatan. Dengan demikian disimpulkan bahwa kayu ulin yang digunakan untuk membuat nisan pada makam kuna tersebut merupakan kayu ulin lama yang digunakan kembali (*reuse*) sebagai nisan kubur.

Hutan Simpur dan Kubur Satu

Hutan Simpur saat ini berada dalam wilayah administratif Desa Palas, lokasinya di tepi jalan antara Desa Pelajau dan Palas, berada pada posisi astronomis 02°34'96,5" LS dan 115°21'31,7" BT. Hutan Simpur dikenal oleh masyarakat sebagai tempat terjadinya pertempuran antara Belanda dan pejuang anak buah Demang Lehman dalam perang Banjar. Menurut buku *Sejarah Masjid Keramat Pelajau* (Elfa 2002), perang tersebut terjadi sekitar tahun 1862. Tidak ada tinggalan arkeologis di tempat ini, saat ini menjadi kebun yang dikelola oleh masyarakat.

Di seberang Hutan Simpur, dibatasi oleh jalan arah Pelajau-Palas, terletak lokasi Kubur Satu. Menurut penuturan Ibu Masambrah (78 tahun), pada waktu Sekolah Dasar (umur sekitar 9 tahun), sepulang sekolah dari Pelajau menuju ke rumahnya di Palas, beliau melihat seorang pejuang yang diturunkan dari mobil oleh pasukan Jepang di Hutan Simpur, kemudian pejuang tersebut ditembak oleh pasukan Jepang di hutan Simpur tersebut. Kemungkinan pejuang itulah yang dikuburkan di seberang Hutan Simpur yang kemudian dikenal sebagai Kubur Satu. Beberapa tahun yang lalu, kubur tersebut digali oleh keluarganya dan dipindahkan ke Pagat. Saat ini di lokasi kubur satu sudah tidak ada kuburan lagi, hanya tinggal kebun yang dikenal oleh

masyarakat sebagai tempat yang angker. Meskipun kini tidak ada bekas secara fisik, tetapi toponim Kubur Satu dan Hutan Simpur masih lekat dalam ingatan masyarakat Pelajau. Toponim itu sebagai tanda bahwa pada masa kolonial Pelajau masih menjadi tempat yang diperhitungkan.

PERAN PELAJAU PADA MASA LALU, KEBERLAJUTAN DAN PERUBAHAN BUDAYA

Dilihat dari banyaknya bekas sungai kecil yang mengelilingi Pelajau, dan didukung informasi penduduk, diduga bahwa Pelajau ini merupakan delta yang terbentuk dari *meander* sungai. Ketika Sungai Palayarum masih hidup, letak Pelajau strategis sebagai jalur transit yang menghubungkan arah hulu (dari Sungai Batang Alay) dan arah hilir (menuju Sungai Barabai).

Berdasarkan temuan artefaktual dan nonartefaktual dari survei dan ekskavasi, kawasan Pelajau mempunyai sebaran temuan yang merata dan potensial di beberapa titik atau sektor, yaitu sektor Masjid Pelajau, Sumur Candi, dan Sumur Pemandian Raja. Dari beberapa sektor tersebut, sektor Masjid Pelajau yang terletak di belakang Masjid Pelajau mempunyai temuan yang lebih padat dan bervariasi.

Sebaran temuan keramik, mata uang, dan gerabah yang cukup tinggi menunjukkan bahwa Pelajau mempunyai peranan yang cukup penting terhadap perkembangan perekonomian dan perdagangan di Hulu Sungai. Keramik dan mata uang berasal dari abad ke-18 hingga akhir abad-20 menunjukkan bahwa pada masa itu perdagangan di Pelajau sudah berjalan ramai. Hal tersebut didukung oleh keberadaan mata uang Hindia Belanda dan kepeng (Cina) yang berangka tahun 1800an hingga 1940an yang ditemukan di kotak gali maupun koleksi penduduk yang didapat dari warisan.

Pelajau juga mempunyai peran yang cukup penting dalam penyebaran agama Islam. Bukti artefaktual berupa keberadaan makam tua dengan orientasi utara selatan dengan pertanggalan abad ke-12 dan tidak dikenal oleh penduduk sekarang (putus silsilah) menandakan bahwa kubur tersebut berkaitan dengan penyebaran Islam awal di Hulu Sungai. Keberadaan Masjid Pelajau dengan hasil

carbon dating yang beragam mulai dari abad ke-6 (pertanggalan tiang utama), abad ke-16 (kayu bekas teras masjid) dan abad ke-18 (kayu bekas lisplang masjid) menunjukkan bahwa Islam sudah berkembang di Pelajau secara harmonis sejak abad ke-16. Keharmonisan tersebut tampak pada penggunaan kayu ulin yang sekarang digunakan sebagai tiang utama dengan pertanggalan abad ke-6, yang merupakan masa pengaruh Hindu Budha. Bisa jadi pada abad ke-6 sudah ada bangunan (Hindu) yang berkonstruksi tiang ulin, kemudian ketika Islam sudah berkembang di Pelajau dan masyarakat perlu masjid, maka tiang tersebut disumbangkan atau dimanfaatkan ulang (*reuse*) untuk tiang utama masjid. Dugaan bahwa di Pelajau ada bangunan Hindu dengan konstruksi tiang ulin yang kemudian dipakai ulang untuk tiang utama masjid diperkuat dengan adanya Sumur Candi yang terletak di sebelah selatan masjid. Nama dan keberadaan Sumur Candi dikenal dengan baik oleh masyarakat sekitar hingga kini. Eksistensi Islam di Pelajau kini semakin kuat dengan adanya makam H. Japeri yang merupakan tokoh pengelola Masjid Pelajau dan pendiri sekolah berbasis Islam, yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di Pelajau.

Peran Pelajau dalam perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme dibuktikan dengan keberadaan Hutan Simpung yang dahulu menjadi tempat latihan dan pertempuran antara pejuang Indonesia dengan Belanda hingga Jepang. Pada masa pendudukan Belanda dan revolusi fisik, Pelajau menjadi salah satu sasaran serangan. Beberapa orang tua yang lahir pada tahun 1930-an masih ingat dan bercerita tentang peristiwa peperangan di Pelajau dan Palas dengan sasaran utama Pajukungan yang merupakan pusat perekonomian pada masa itu.

Analisis temuan artefaktual dan ekofak hasil ekskavasi dan survei, serta tes *carbon dating* (¹⁴C) terhadap sampel arang dan kayu yang diambil dari kawasan Pelajau, didapat kronologi waktu dalam rentang yang sangat panjang dan bervariasi (tabel 2 pada lampiran). Dari delapan sampel (1 dari sampel lisplang atap masjid Pelajau yang diambil tahun 2013 dan 7 sampel arang dan kayu ulin yang diambil pada tahun 2014) analisis

pertanggalan yang dilakukan di BATAN, setelah dikalibrasi, maka dapat disusun kronologi hunian di kawasan Pelajau adalah sebagai berikut.

Masa Prasejarah

Diwakili dengan situs Benua Asam (695 - 539 SM), kotak gali TP III sekitar 75 meter di sisi barat Masjid Pelajau (372 - 201 SM), dan TP VI di 10 meter dari Sumur Candi (349-303 SM). Berdasarkan *dating* tersebut dan temuan gerabah tipis yang lengket dengan tanah di TP VI, Sumur Candi merupakan situs prasejarah yang digunakan secara berkelanjutan hingga masa klasik Hindu Budha bahkan sekarang. Benua Asam merupakan situs yang paling tua yaitu 695-539 SM, berdasarkan *dating* dari sampel kayu ulin yang diambil dari tonggak yang berada pada kedalaman 1,5 meter di bekas galian tanah untuk pembuatan batu bata. Tonggak kayu tersebut berasosiasi dengan fragmen gerabah dan tajau.

Masa Sejarah

Pengaruh Hindu Budha

Pengaruh Hindu ini ditandai dengan adanya Sumur Candi yang masih ada hingga kini. Kata sumur bisa jadi hanya istilah lokal untuk menyebut tanah berlubang yang mengandung air, tetapi kata "candi" merupakan toponim yang sangat kental dengan latar belakang agama Hindu. Masa ini ditandai oleh sampel kayu ulin dari tiang utama Masjid Pelajau (tahun 642- 667 M), dan kayu ulin yang diperkirakan bagian dari tiang temuan lepas di sungai mati sekitar 5 meter dari Sumur Candi, menghasilkan tahun 648 - 672 M. Tiang utama Masjid Pelajau yang masih digunakan hingga saat ini, kemungkinan merupakan *reuse* dari bangunan yang sebelumnya sudah eksis pada tahun 642 - 667 Masehi.

Masa Transisi Antara Pengaruh Hindu Budha dan Islam

Disebut masa transisi karena artefak yang ditemukan di Pelajau berada pada masa sebelum Islam masuk secara yuridis di Kalimantan Selatan. Masa ini diwakili oleh

keberadaan puluhan makam tua di Desa Pelajau dengan *dating* nisan kayu ulin makam tersebut yang menghasilkan angka tahun 1251 - 1271 M. Lebih tidak jelas siapa tokoh-tokoh yang dimakamkan di lokasi *kubah* tersebut, karena masyarakat Pelajau saat ini tidak mengenalinya, bahkan orang tertua di kampung ini bercerita bahwa kakeknya dahulu pun tidak mengetahui siapa yang dimakamkan. Mungkinkah mereka adalah pendatang dari Jawa yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di Pelajau? Cerita tutur yang diceritakan oleh narasumber (Sirajudin dan Pembakal Pelajau), menginformasikan bahwa Masjid Pelajau dibangun oleh utusan Raden Patah dari Demak. Jika cerita ini dianggap benar bahwa Raden Patah memerintah pada tahun 1500 hingga 1518, atau jika dianggap Sultan Demak siapapun namanya, Kesultanan Demak bertahan hingga tahun 1550, karena kemudian Kesultanan Demak dipindahkan ke Pajang. Dari perbandingan histori ini, tahun 1251 - 1271 M masih gelap, baik di Jawa maupun di Kalimantan Selatan. Dengan demikian disimpulkan bahwa kayu ulin yang digunakan untuk membuat nisan pada makam kuna tersebut merupakan kayu ulin lama yang digunakan kembali (*reuse*) sebagai nisan kubur.

Masa Pengaruh Islam

Masa ini diwakili oleh keberadaan Masjid Pelajau yang masih berdiri hingga kini dengan beberapa penambahan dan penghilangan unsur bangunan. Ada tiga sampel kayu yang mewakili keberadaan sejarah masjid ini, yaitu sampel kayu dari bekas lisplang atap masjid yang diambil tahun 2013, sampel kayu dari tiang utama masjid yang kini masih ada di dalam masjid, dan sampel kayu bekas teras masjid. Dari sampel kayu tiang utama Masjid Pelajau didapat angka tahun 642 - 667 M, dari sampel bekas teras masjid bertahun 1485 - 1518 M, dan sampel kayu bekas lisplang atap masjid menghasilkan angka tahun 1776 - 1800 M. Ketiga angka tahun yang bervariasi ini menunjukkan adanya dinamisme dalam konstruksi dan arsitektur Masjid Pelajau. Kayu dari tahun 642-667 M sudah dijelaskan sebelumnya yang disimpulkan sebagai kayu *reuse*. Tahun 1585

yang dihasilkan dari *dating* kayu ulin bekas tiang teras masjid, berarti masa yang tidak jauh dari Kerajaan Banjar berdiri (1520), masih masuk akal jika selama ini dipercaya bahwa penyebaran peradaban, termasuk agama, berkembang dari muara kemudian menyebar ke arah hulu melalui sungai dan anak-anak sungainya.

Tahun 1776 - 1800 sebagai hasil dari *dating* kayu bekas lisplang masjid awal, sesuai dengan pendapat bahwa Masjid Pelajau dibangun bersamaan dengan 5 masjid lainnya di Kalimantan Selatan, salah satunya adalah Masjid Sungai Banar di Amuntai yang dibangun pada pertengahan abad ke-18. Pendapat ini tentu tidak bisa disejajarkan dengan hasil *dating* kayu bekas tiang teras masjid tahun 1465-1518, jika dianggap bahwa Masjid Pelajau dibangun tahun 1585, berarti kayu bekas lisplang yang diklaim asli (awal masjid berdiri) merupakan lisplang penggantian ketika terjadi renovasi pada tahun 1776-1800 setelah lebih 200 tahun Masjid Pelajau berdiri (1776-1518).

Jika tahun 1776-1800 seperti hasil *dating* kayu bekas lisplang teras masjid dianggap sebagai tahun berdirinya Masjid Pelajau, maka kayu ulin yang dipakai pada tiang teras masjid yang berdating tahun 1465 - 1518 merupakan kayu bekas dari bangunan lain yang digunakan kembali (*reuse*) sebagai tiang masjid pada tahun 1776-1800.

Masa Kolonial

Masa pengaruh kolonial ditandai dengan hadirnya keramik Eropa dan mata uang Hindia Belanda dalam kotak ekskavasi maupun survei permukaan tanah. Mata uang tersebut berkisar antara tahun 1870 hingga 1945. Keramik Eropa produksi Belanda dan Perancis berupa mangkuk dan piring warna putih, serta botol wadah air minum dari bahan *stoneware* warna coklat banyak ditemukan di Pelajau. Kehadiran kolonial atau orang Eropa secara fisik, bukan hanya pengaruh, diceritakan dari mulut ke mulut oleh penduduk bahwa pada masa pendudukan Belanda terjadi perlawanan oleh orang pribumi yang disebut sebagai perang Banjar. Pelajau, terutama di dalam Masjid Pelajau merupakan salah satu

tempat transit dan persembunyian para pejuang, jika Belanda mengejar dan masuk dalam masjid maka mereka akan muntah darah. Itulah sebabnya Masjid Pelajau dikenal sebagai Masjid Keramat Pelajau. Hutan Simpur, kini berada antara Desa Pelajau dan Palas merupakan tempat latihan para pejuang. Perlawanan antara para pejuang dan pasukan Belanda juga terjadi di hutan ini.

Masa Sekarang (Kontemporer)

Sampai saat ini penggunaan wadah air masih berlanjut, baik dari segi bentuk wadah maupun fungsinya, yaitu *gumbang* dan pewudhuan. *Gumbang* merupakan wadah air dari semen yang banyak dijual di pasar Barabai. Sekilas, *gumbang* semen ini mirip sekali dengan *tajau stoneware* yang berusia tua, karena warnanya pun abu-abu kecoklatan, mirip seperti *tajau* atau *gumbang* kuna (gambar 15 dan 16). Selain *gumbang* dari bahan semen, ada juga tempat wudhu (pewudhuan) yang dibuat dari bahan semen, bentuknya mirip *tajau* atau *gumbang* tetapi pewudhuan ini mempunyai bahu yang pendek dan bersudut, dengan cerat kecil pada bagian bawah sebagai tempat keluarnya air untuk berwudhu (gambar 17). Bentuk ini juga sering mengecoh peneliti, karena bentuk, warna, dan ukurannya yang sangat mirip dengan *stoneware* kuna.

Selain *stoneware*, tungku atau *dapuran* dari bahan *earthenware* merupakan salah satu alat masak tradisional yang masih berlanjut hingga kini. Tungku biasa digunakan untuk memasak dengan



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 15. *Gumbang stoneware* digunakan untuk wadah air.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 16. *Gumbang* dari bahan semen, tiruan *stoneware*.

bahan kayu bakar. Saat ini tungku atau *dapuran* lebih banyak digunakan sebagai alat memanggang ikan (gambar 18).

Dalam bidang ekonomi, keberlanjutan terdapat pada keberadaan pasar tradisional di perempatan jalan Desa Pelajau. Lokasi tempat pasar tradisional yang terletak di tepi bekas sungai ini merupakan lokasi pasar dari zaman dahulu. Pasar ini merupakan keberlanjutan dari adanya transaksi dari jaman dahulu yang masih sederhana hingga masa sekarang. Saat ini komoditas yang diperdagangkan lebih beragam, mulai dari bumbu dapur, jajanan pasar (*wadai*), hasil bumi, baju, hingga barang elektronik.

Dalam bidang religi, upacara *batumbang* di Masjid Pelajau masih dilakukan oleh masyarakat dengan cara memandikan anak kecil yang belum bisa berjalan dengan air *gumbang* dari sumur keramat masjid, atau menginjakkan kakinya di tangga mimbar kemudian dibacakan doa. Upacara tersebut mengandung maksud supaya si anak bisa cepat berjalan dan kelak menjadi anak sholeh. Selain *batumbang*, ritual berdo'a pada malam hari di Masjid Pelajau dengan hajat tertentu seperti naik pangkat, terutama oleh anggota POLRI sehingga Masjid Pelajau terkenal sebagai masjidnya polisi yang ingin naik pangkat.

Ada keberlanjutan, ada pergeseran budaya di Pelajau. Pergeseran dalam pemaknaan dan fungsi tempat keramat dari Sumur Candi ke air dari sumur masjid. Sumur Candi merupakan objek yang dikenal oleh hampir semua orang Pelajau



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 17. Pawudhuan berbahan semen, produk baru.

dan desa di sekitarnya, ini menunjukkan betapa terkenal dan berartinya Sumur Candi bagi masyarakat sekitar. Akan tetapi, seiring dengan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama Islam, pemaknaan Sumur Candi pun bergeser dari yang semula dianggap mempunyai nilai magis bergeser sebagai sumur yang bermakna biasa atau profan. Dahulu, jika ada orang sakit atau berhajat, maka orang akan datang ke Sumur Candi untuk melakukan ritual mandi atau mengambil airnya untuk mengobati orang sakit. Saat ini, ritual di Sumur Candi sudah jarang dilakukan, sebagai gantinya orang mengambil air dari sumur keramat (sumur tua) yang ada di halaman Masjid Pelajau untuk media pengobatan.

HUBUNGAN PELAJAU DENGAN SITUS PEMUKIMAN JAMBU HULU, JAMBU HILIR, DAN NEGARA

Analisis data hasil ekskavasi dan survei yang didukung hasil laboratorium ¹⁴C terhadap sampel kayu ulin dan arang dari kawasan Pelajau, menunjukkan bahwa Pelajau merupakan situs pemukiman tepi sungai (Sungai Palayarum yang kini mati, Sungai Benua Asam, Sungai Palas) yang berlangsung sejak masa prasejarah - pra Islam (pengaruh Hindu Budha) - masa Islam - kolonial dan berlanjut hingga sekarang.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 18. Tungku/ dapur masih digunakan untuk memanggang ikan.

Sungai Palayarum, ke arah hilir menuju Sungai Palas - Sungai Pajukungan - Sungai Negara merupakan rute yang ramai pada masa lalu. Ke arah hulu, dari Pelajau (bekas Sungai Palayarum) melalui anak sungai kecil, menuju ke Sungai Batang Alay, melalui anak sungai lagi menuju Sungai Tabalong yang kemudian menyebar lagi pada beberapa anak sungai. Banyak situs di sepanjang sungai, terutama pada anak-anak sungai yang berukuran sedang (tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit) yang merupakan lokasi pemukiman yang ideal. Di Hulu Sungai Selatan, arah hilir dari Pelajau, terdapat situs-situs pemukiman Jambu Hulu, Jambu Hilir, dan Negara yang meliputi Penggandingan, Tanjung Selor, dan Bajayao.

Situs Jambu Hulu dan Jambu Hilir yang terletak di tepi Sungai Rangas merupakan anak Sungai Amandit yang berhulu di Bukit Meratus. Temuan dari kedua situs tersebut hampir sama, yaitu gerabah dalam berbagai bentuk periuk dan cawan, gerabah berpola hias tera, terak besi, batu giling, batu pelandas, batu pukul, manik-manik terakota, dan keramik dari masa Dinasti Han hingga Eropa (Nasrudin 1996/1997). Dari hasil ¹⁴C terhadap sampel arang dari ekskavasi situs Jambu Hilir diketahui bahwa arang tersebut berasal dari tahun 1000 SM. Disimpulkan bahwa situs Jambu Hilir meliputi waktu yang panjang, dari masa prasejarah hingga kolonial. Berdasarkan ketersediaan bahan berupa tanah

liat dan temuan terak besi, diperkirakan bahwa pembuatan gerabah dan besi sudah dilakukan di Jambu Hilir ini. Adapun situs Jambu Hulu, berdasarkan hasil ^{14}C arang dari kotak ekskavasinya dihasilkan angka tahun sekitar 1000 Masehi (940 ± 110 BP) (Sunarningsih 2007: 22-24). Terak besi dan gerabah hias teknik tera juga ditemukan di Pelajau, terutama pada survei dan temuan permukaan di sekitar Masjid Pelajau. Temuan terak besi juga terdapat di situs Penggandingan yang terletak di tepi Sungai Negara. Gerabah berwarna merah dan coklat kekuningan, gerabah tebal bagian dari tungku, wadah terbuka dan tertutup seperti yang banyak ditemukan di Jambu Hilir dan Jambu Hulu, juga banyak ditemukan di Pelajau.

Ke arah hulu dari Pelajau, di tepi Sungai Malang yang merupakan anak Sungai Amuntai, wilayah Amuntai, terdapat situs Candi Agung. Berdasarkan pertanggalan relatif dari perbandingan sumber tertulis, mitos, tradisi, dan toponim, Candi Agung dibangun pada sekitar abad ke-14 Masehi. Dari pertanggalan ^{14}C terhadap sampel kayu ulin yang kontekstual dengan Candi Agung, didapat angka tahun 728 Masehi (abad ke-8). Hasil ^{14}C terhadap sampel arang dari kotak gali TP 7 pada lapisan tanah hitam di bawah lapisan tanah candi menunjukkan masa abad ke-3 SM. Ada rentang waktu yang sangat jauh antara pertanggalan relatif dan absolut. Dari pertanggalan ^{14}C dan analisis artefak hasil penggalian berupa gerabah polos tipis, berhias, batu pipisan, batu asahan, batu bata, dan manik-manik, ditafsirkan bahwa situs Candi Agung sudah dihuni sejak masa prasejarah hingga masa klasik atau masa pengaruh Hindu (Kusmartono dan Widiyanto 1998: 19-23; Sunarningsih 2006: 15-34).

Situs Candi Laras yang terletak di anak Sungai Negara mempunyai pertanggalan absolut dari hasil ^{14}C sampel kayu ulin bekas tiang bangunan menunjukkan abad ke-14, sedangkan Pematang Bata berasal dari abad ke-13. Temuan dari kedua situs tersebut menunjukkan kesamaan, yaitu bata merah dan gerabah (Sulistiyanto 2000: 35-38).

Dari perbandingan tersebut, secara diakronis, sebaran temuan di Pelajau hampir sama dengan di situs Jambu Hulu, Jambu Hilir, dan

Penggandingan, yaitu pemukiman di tepi sungai yang berkelanjutan (meskipun di kawasan Pelajau sungai tersebut kini mati). Temuan yang hampir sama adalah jenis-jenis gerabah berwarna coklat kekuningan dan warna merah, baik yang polos maupun yang berhias geometris pola dengan teknik tera. Bisa jadi, gerabah di Pelajau didatangkan (dibeli) dari Jambu Hilir, mengingat Pelajau tidak ada ketersediaan bahan, sementara di Jambu Hilir tersedia bahan.

Secara kronologis berdasarkan pertanggalan absolut, masa prasejarah di Pelajau (berdasar sampel arang dari TP III dan VI) sekitar abad ke-3 SM semasa dengan prasejarah Candi Agung. Masa klasik yang berlangsung di Pelajau masih gelap, karena data yang ada berdasar pertanggalan kayu ulin dari sungai mati samping Sumur Candi menunjuk abad ke-6 (tahun 573 M) tidak relevan dengan pertanggalan dari situs Pematang Bata (abad ke-13) dan Candi Laras (abad ke-14). Pertanggalan absolut dari Candi Laras dan Pematang Bata relevan dengan pertanggalan relatif dari situs Candi Agung (abad ke-14). Awal masa masa Islam di Pelajau juga masih terlalu jauh dari awal Islam di Banjar (Kerajaan Banjar). Pertanggalan ^{14}C kayu nisan kubur tua di Pelajau menunjuk abad ke-13 (tahun 1251-1271), padahal Islam masuk ke Banjar baru pada awal abad ke-16. Apakah agama Islam telah masuk ke Pelajau pada awal abad ke-12, sebelum Kerajaan Banjar berdiri? Pertanggalan absolut ^{14}C dari kayu tiang teras Masjid Pelajau (abad ke-16) dan lisplang atap Masjid Pelajau (abad ke-18) masih relevan dengan pertanggalan relatif masa Islam di Kalimantan Selatan.

PENUTUP

Pelajau merupakan kawasan yang terdiri atas beberapa desa yang terletak di sekitar Masjid Keramat Pelajau dan Sumur Candi, saat ini termasuk dalam Desa Pelajau Darat, Palas, dan Benua Asam. Dilihat dari banyaknya bekas sungai kecil yang mengelilingi Pelajau, diduga bahwa Pelajau ini dahulu merupakan delta yang terbentuk dari *meander* sungai, letaknya strategis sebagai jalur transit yang menghubungkan arah hulu (dari Sungai Batang Alay) dan arah hilir (Sungai

Barabai). Kawasan Pelajau mempunyai potensi data arkeologi yang penting dan beragam, mulai dari sebaran temuan keramik, mata uang, gerabah, sampel arang, dan artefak berbahan kayu yang menunjukkan rentang waktu antara 695 SM hingga 1800 M. Pelajau yang dahulu merupakan pemukiman tepi sungai mempunyai peranan yang penting terhadap perkembangan perekonomian atau perdagangan, religi (Islam), dan nasionalisme di Hulu Sungai.

Temuan artefaktual berupa keramik asing, gerabah, dan mata uang yang berjumlah cukup banyak menunjukkan bahwa okupasi kawasan Pelajau sebagai pemukiman yang ramai berlangsung sejak abad akhir abad ke -18. Akan tetapi, temuan gerabah tipis yang menyatu dengan tanah di TP VI sekitar Sumur Candi dan *dating* arang dari TP VI menunjukkan adanya aktivitas manusia di sekitar Sumur Candi jauh sebelum masa Hindu Budha masuk di Kalimantan.

Menilik berbagai artefak temuan di Pelajau yang mempunyai kesamaan jenis dan fungsi, seperti gerabah dan terak besi dengan temuan di situs di Jambu Hulu, Jambu Hilir, dan Penggandingan di Hulu Sungai Selatan-

kemungkinan pada masa dahulu sudah ada hubungan dengan penduduk di situs-situs tersebut lewat jalur sungai. Matinya Sungai Palayarum menyebabkan aktivitas di Pelajau menurun, meskipun jalan darat sudah ada setelah Perang Banjar. Pelajau tidak semakin berkembang karena pengaruh dari luar tidak seramai dahulu lagi. Nama Pelajau tidak lagi populer. Dalam perkembangan tersebut terjadi pergeseran atau perubahan. Beberapa tradisi masih berlanjut di Pelajau, seperti penggunaan wadah air dengan menggunakan *tajau* (*gumbang*), tiruan *tajau* dari bahan semen, tempat air wudhu (*pawudhuan*) dari bahan semen yang bentuknya mirip *tajau*, tungku dari tanah (*earthenware*), serta tradisi upacara *batumbang* di Masjid Pelajau. Selain itu juga terjadi pergeseran dalam pemaknaan dan fungsi air Sumur Candi yang dulu dianggap keramat, kini masyarakat beralih ke sumur Masjid Keramat Pelajau. Seiring dengan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama Islam, pemaknaan Sumur Candi pun berubah dari yang semula dianggap mempunyai nilai magis bergeser sebagai sumur yang bermakna biasa atau profan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. 2013. *200 Tahun Masjid Jami' Sungai Banar (1804-2004)*. Amuntai: Dinas Pemuda Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- Anggraeni dan Sunarningsih. 2007. "Pemukiman Prasejarah Situs Jambu Hilir, Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Elfa, Muzada Meldy. 2002. *Sejarah Mesjid Keramat Pelajau Barabai*. Barabai: Badan Pengelola Masjid Keramat.
- Harkantiningasih, Naniek dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hartatik. 2007. "Tradisi Pembuatan Alat Logam Nagara dalam Kajian Arkeologi". *Berita Penelitian Arkeologi* 1 (1): 78-96.
- _____. 2013. "Lingkungan Masjid Pelajau di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Peneliti. 2014. "Permukiman di Kawasan Pelajau Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian*

- Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Haryono, Timbul. 1982. "Ancient Bronze Tecnology in Northeast Thailand and Nort China a comparative study". *Research Paper in Anthropology, The University of Pennsylvania, Philadelphia, USA*, hlm. 59-62.
- _____. 1983. "Metalurgi dan Metalografi". *Berkala Arkeologi IV (2): 27-34*
- Ideham, Suriansyah, dkk. 2003. *Budaya Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- _____. 2005. *Orang Banjar dan Kebudayaanya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Keesing, Roger, M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kusmartono, Vida P.R. dan Harry Widiyanto. 1998. "Ekskavasi situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi 2*.
- Marschaal, Wolfgang. 1968. *Metalurgi dan Sejarah Permukiman Kuno di Indonesia. Ethnologica, Band 4*. Koln: Ej. Brill.
- Miksic, N John. 1984. "Penganalisisan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatera Selatan". *Berkala Arkeologi V: 9-24*.
- Nasruddin. 1996/1997. "Ekskavasi Situs Jambu Hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Rangkuti, Nurhadi, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantiningih. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Riawan, Indra. 2007. *Katalog Selektif Koleksi Keramik Museum Seni Rupa dan Keramik*. Jakarta: Museum Seni Rupa dan Keramik, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta.
- Rice, M. Prudence. 2005. *Pottery Analysis*. Chicago: The University of Chicago.
- Sulistyanto, Bambang. 2000. "Umur Candi Laras dalam Panggung Sejarah Indonesia Kuna". *Berita Penelitian Arkeologi 07*.
- Sunarningsih. 2006. "Ekskavasi Situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi 17: 15-34*
- _____. 2007. "Penelitian Permukiman di Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Tim Penyusun. 2009. *Direktori Masjid Bersejarah di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Ucapan Terima Kasih

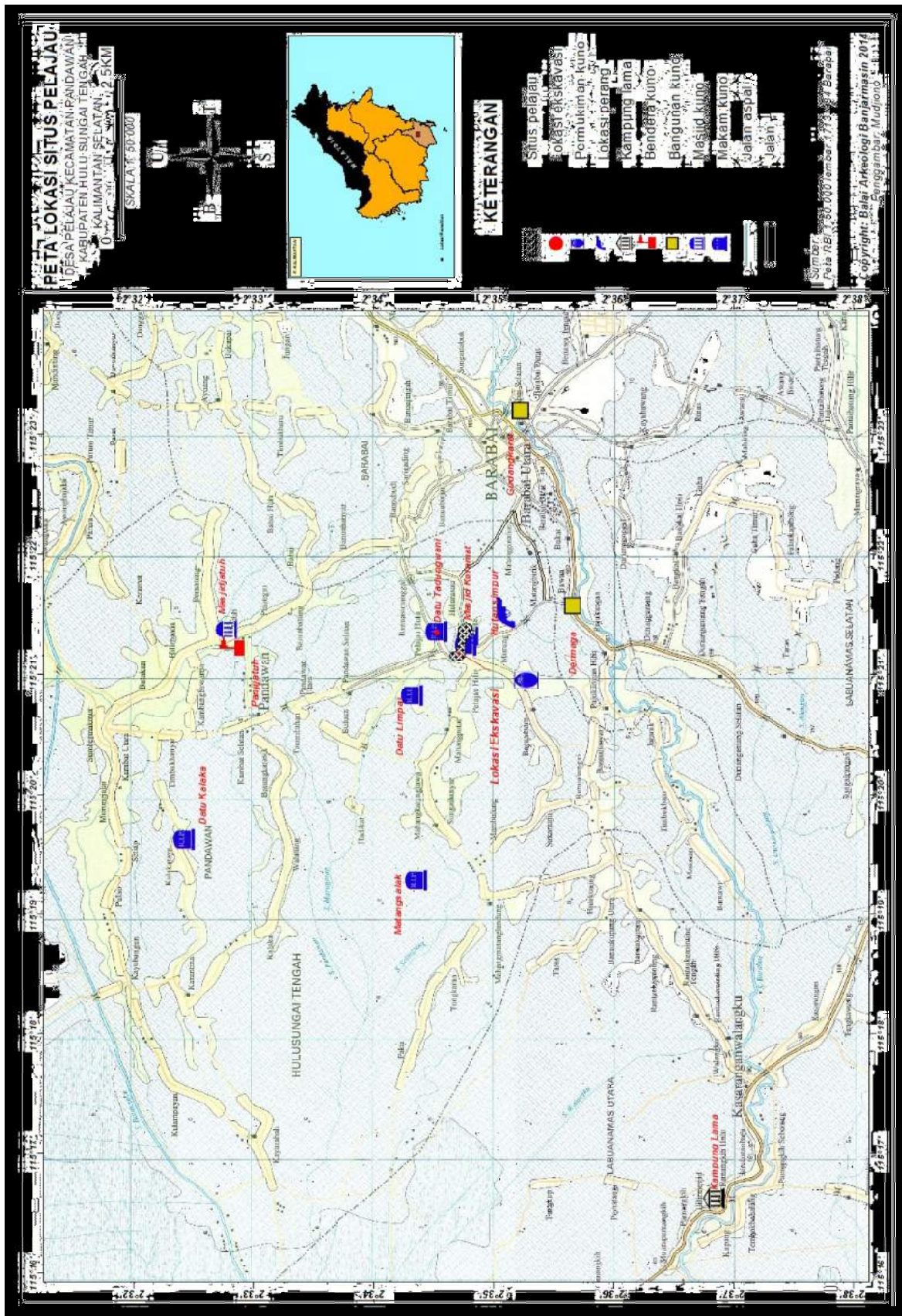
Terimakasih kepada anggota tim penelitian lingkungan dan pemukiman Pelajau tahun 2013 dan 2014: Ida Bagus PY, Eko Herwanto, Sunarningsih, dan Yuka Nurtanti Cahyaningtyas yang telah menjadi teman diskusi dan membantu proses pengambilan hingga *input* data di lapangan, serta Bapak Mujiyono dan Abdurrasyid yang telah melakukan pemetaan kawasan Pelajau.

Lampiran

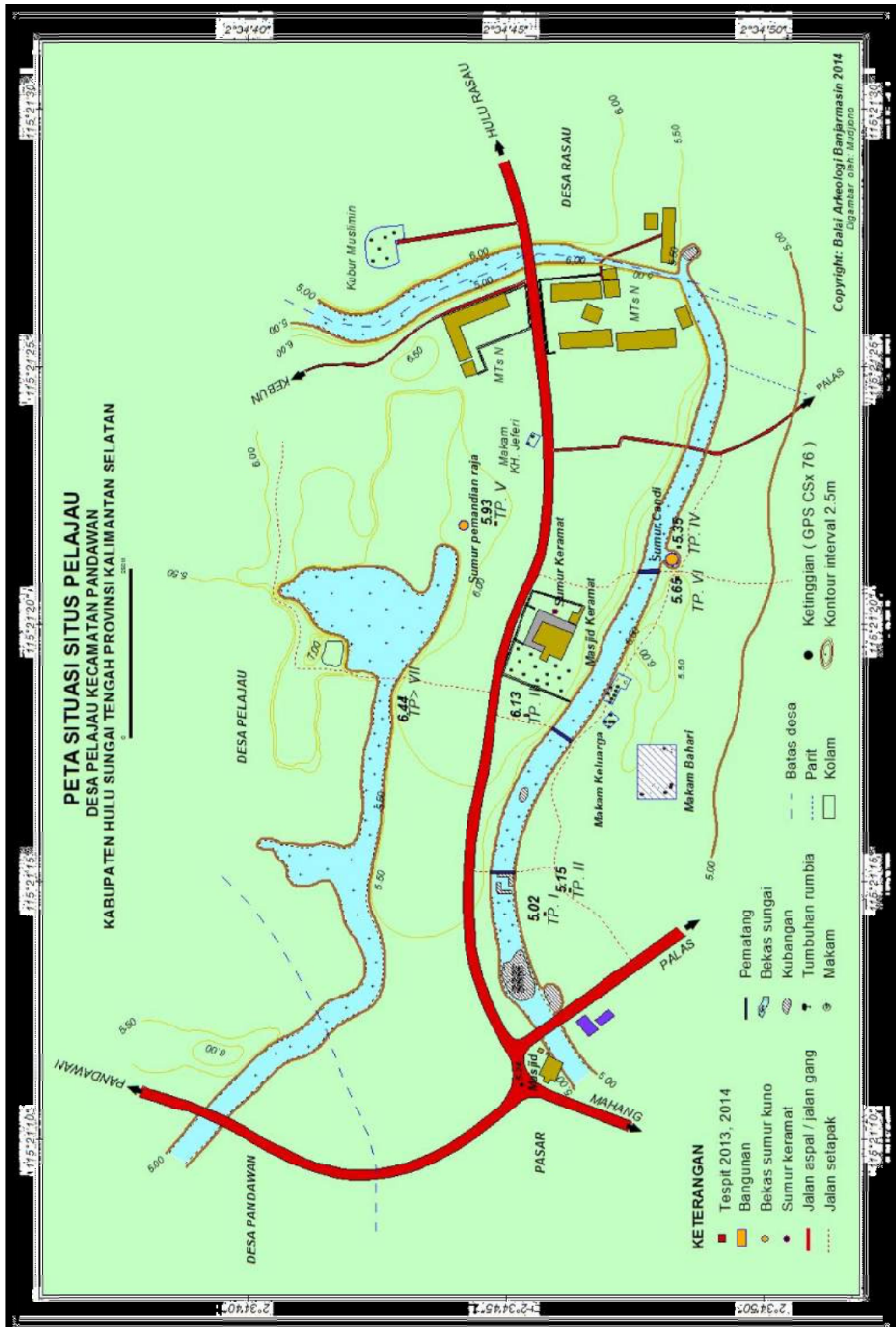
Tabel 2. Hasil Tes C14 dari Laboratorium Pusat Aplikasi Isotop dan Radiasi BATAN

Nama Sampel	Percent Modern Carbon (PMC)	Umur Setelah Dikalibrasi (years BP*)	Tahun Konversi (dari 1950)
Arang TP III Pelajau	76,48± 0,82	2151-2322	Th 372 - 201 SM
Arang TP VI Pelajau	76,94± 0,67	2253 - 2299	Th 349 - 303 SM
Kayu Ulin Benua Asam	73,72± 0,69	2489 - 2645	695 - 539 SM
Kayu Ulin Samping Sumur Candi	84,83± 0,86	1278 - 1302	Th 648 - 672
Kayu Ulin Bekas Tiang Teras Masjid Pelajau	95,70± 0,96	432 - 485	Th 1465 - 1518
Kayu Ulin Nisan Kubur Tua (kubah)	91,07± 0,89	679 - 698	Th 1251 - 1271
Kayu Ulin Tiang Utama Masjid	84,65± 0,87	1283 - 1308	Th 642 - 667
Kayu Ulin bekas lisplang Masjid Pelajau	97,55 ± 0,92	150 - 174	Th 1776-1800

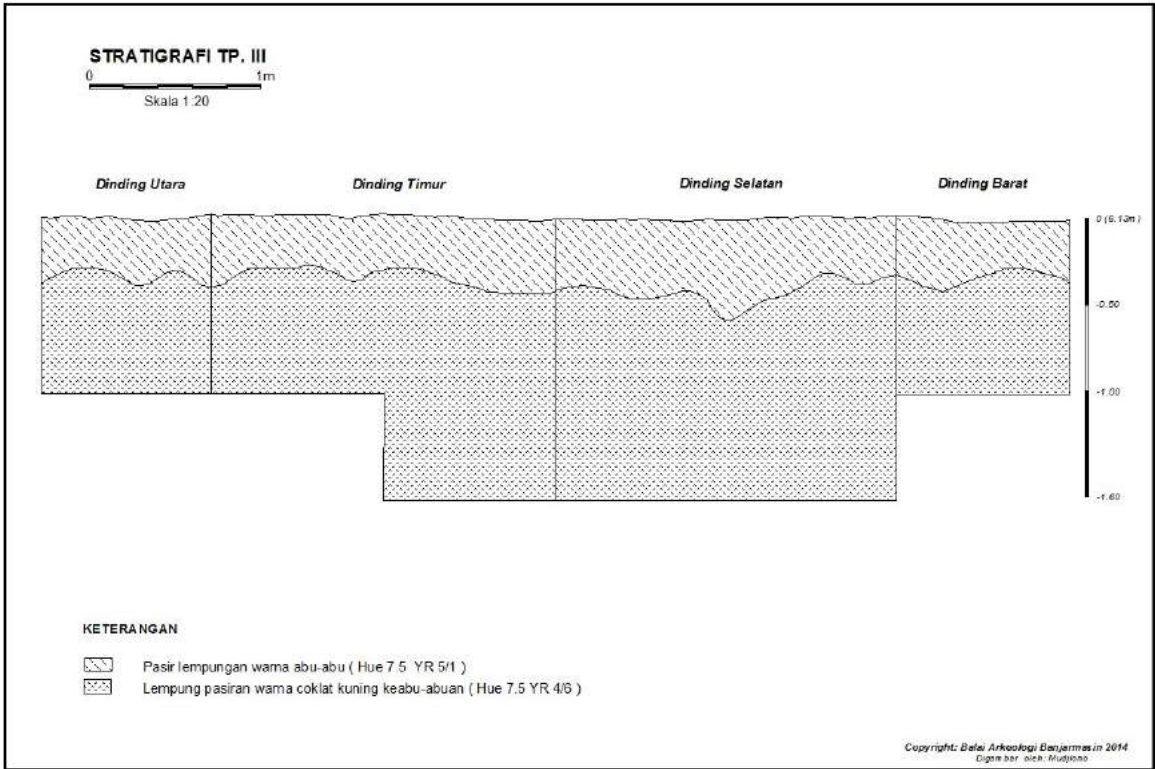
*)BP= before present = 1950



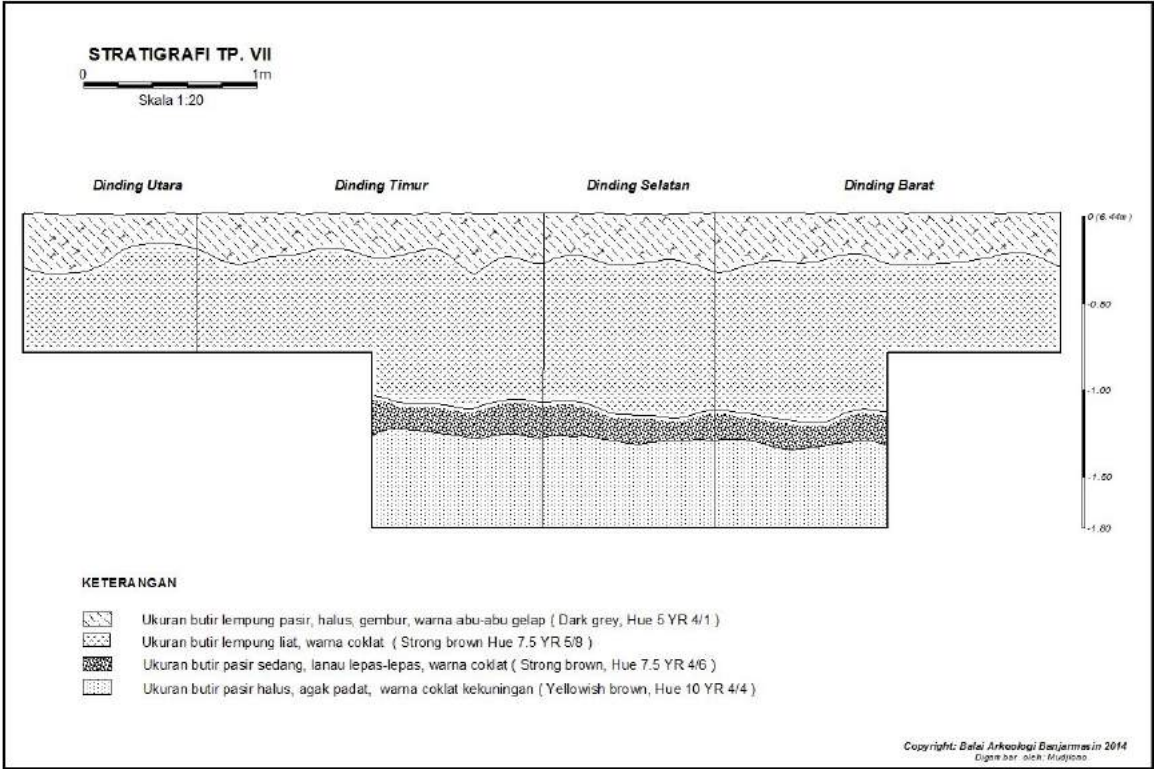
Gambar 19. Peta lokasi situs Pelajau.



Gambar 20. Peta situasi situs Pelajau.



Gambar 21. Stratigrafi kotak TP III.



Gambar 22. Stratigrafi kotak TP VII.